“Merawat alam bukanlah soal merangkai alasan logis, menjanjikan keselamatan dunia, atau menyusun revolusi sistematis; tindakan itu hanyalah sebuah perayaan absurd atas kehidupan di tengah gempuran peradaban yang menghancurkan.”

"Hidup-dalam-ketidakpastian-sebagai-tempat dan absurditas-sebagai-keanehan-dunia-sebagai-habitat adalah inti dari filsafat yang ingin kusampaikan. Aku menyebutnya eko-absurdisme."

—Julian Langer—

MELATA PRESS
@melata.press
Melata Press

Revolting: Pemberontakan Eko-Absurdisme

Julian Langer

Revolting

Pemberontakan Eko-Absurdisme

Julian Langer

REVOLTING

Pemberontakan Eko-Absurdisme

Julian Langer

Revolting
Pemberontakan Eko-Absurdisme

Diterjemahkan dari:
Julian Langer,
Revolting: Eco-Absurdist Rebellion (2023).

Desain sampul : Julian Langer

Penerjemah : Danadyaksa

Penata Letak : @melatapress

Edisi Pertama
Melata Press, Maret 2026
11x17cm

FB :melatapress
IG :@melata.press

Daftar isi

Pengantar Jarach ii

Pendahuluan, antara Absurd dan Pemberontakan ..... **vi**

Kebanalan Kebaikan dan/atau Kebanalan Penolakan **2**

Nihilisme Genderku **15**

Domestikasi dan Kafka **24**

Pemberontakanku Terhadap Pekerjaan, dan Thoreau **36**

Puisi dan Praxis **47**

Perlawanan di Kamp Kematian **63**

Bagaimana Aku Sampai di Sini? **72**

Menginginkan Suku/Mencari Anarki Rakyat **81**

Revolusi dan Pemberontakan **92**

Sebuah Upaya untuk Mengkritik Diri, atau Mengapa Aku Telah Menulis Tulisan-Tulisan yang Begitu Hebat **100**

Cinta yang Absurd **107**

Kesimpulan / Kehidupan yang Memberontak **110**

Setelahnya **117**

Pengantar, Jarach

Disela-sela membaca, memberi komentar, dan mengoreksi draf pertama lalu menerima draf kedua, Julian meminta saya menulis pengantar untuk teks yang sekarang sedang Anda baca. Suatu hari, pasangan saya sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengirim pesan kepada saya di tempat kerja, bertanya apakah ada tugas yang bisa dia bantu selagi masih punya energi dan niat. “Bagaimana kalau menulis pengantar untuk manifesto Julian?” Balasannya langsung: “Kalau aku harus membacanya, aku butuh satu atau dua gelas anggur.” Saya merenung sebentar, lalu membalas: “Yah, sejalan dengan dasar absurdis dari teks ini, sebenarnya tak masalah apakah kamu membacanya atau tidak; bahkan bisa jadi pengantar yang ditulis, tanpa tahu isi teksnya justru akan lebih baik!”

Untungnya, atau sialnya (tergantung seberapa besar Anda, sang pembaca, menyukai pengantar

dan manifesto absurdis), saya telah membaca teks ini dan merasa cukup berada dalam posisi yang layak untuk memberikan beberapa komentar dan pengamatan sebelum Anda menyelaminya.

Selain Camus yang sering dikutip, ada petunjuk dan gema dari — antara lain — Nietzsche dan Stirner yang tersebar di seluruh teks ini. Namun, proyek Julian bukanlah menciptakan semacam Sintesis Besar dari berbagai pemikir Eropa. Teks ini lebih mirip hasil dari perburuan filosofis ketimbang karya akademis yang ketat — dan justru karena itu, jauh lebih menarik dan menyenangkan.

Di masa pasca-Occupy[1] ini, ketika sebagian besar gerakan sosial anti-otoritarian berada di bawah pengawasan yang semakin ketat, diserang oleh berbagai lengan negara (dan juga oleh bekas sekutu dari sayap Kiri), serta terus mengalami kemunduran (meskipun sesekali muncul momen perlawanan yang meledak dan menginspirasi), godaan untuk menjadi pesimis kerap berujung —

[1] *Masa Occupy* merujuk pada periode sekitar tahun 2011 hingga pertengahan dekade 2010-an, ketika gerakan Occupy—terutama *Occupy Wall Street*—muncul sebagai bentuk protes global terhadap ketimpangan ekonomi, kekuasaan korporasi, dan krisis demokrasi. Istilah *masa pasca-Occupy* biasanya digunakan untuk menggambarkan periode setelah gerakan ini mereda, ketika banyak aktivis mulai mengevaluasi strategi baru dalam menghadapi pengawasan negara dan tantangan politik yang lebih kompleks.

seperti yang terjadi di masa lalu dalam situasi serupa — pada nihilisme atau bahkan pengabaian total. Sejumlah pesimisme barangkali memang sudah menjadi hal yang melekat dalam gerakan sosial, terutama di kalangan mereka yang berpikiran jernih. Namun, biasanya hal itu tidak sampai membuat orang meninggalkan Perjuangan. Nihilisme, meski dalam bentuknya yang paling "positif" sekalipun (lihat bagian *Afterword* untuk bahasan lebih lanjut soal ketidaknyamanan dan ketidakjelasan), sering kali justru berakhir dengan meninggalkan medan pertarungan. Jika sang pesimis berkata, "kita mungkin tidak akan menang, tapi mari kita coba," maka nihilist bisa saja berkata, "aku jelas tidak akan menang, jadi buat apa repot-repot?" Lalu muncullah Julian Langer, seorang Absurdist-Ekologis, yang memutar arah seluruh percakapan dan menyatakan, "kita semua akan mati, jadi mari kita lakukan saja!"

Seorang pesimis meragukan bahwa dirinya bisa memberikan dampak berarti terhadap kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih besar. Seorang nihilist tidak peduli pada hasil tertentu dan mungkin saja tetap terus berjuang, tapi kemungkinan besar tidak akan melakukannya. Julian berbagi kesadaran dengan si pesimis: ia tahu bahwa menyelamatkan luak dari operasi pembasmian tidak akan menghentikan pembasmian itu sendiri, namun ia tetap tahu bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Ia tahu

bahwa tujuan mengakhiri pembantaian luak mustahil tercapai tanpa runtuhnya peradaban, tetapi ia tetap bersikeras melakukannya. Ia sadar bahwa semua luak akan mati terlepas dari apa pun yang dilakukan siapa pun, tetapi ia tetap memilih untuk membantu sesama makhluk hidup bertahan. Seorang eco-absurdist hanya peduli bahwa mereka *hidup*. Apakah hidup itu memiliki makna atau tidak adalah pembahasan untuk lain waktu.

Pendahuluan, antara Absurd dan Pemberontakan, Langer

Mengapa seseorang menulis buku seperti ini? Mengapa seseorang membaca buku seperti ini? Mengapa aku membebani diriku dengan tugas menulis buku ini? Mengapa kamu memilih untuk membacanya? *Différance* dan trilema Münchhausen[2] membuatku curiga terhadap

[2] Différance (Jacques Derrida) Konsep ini berasal dari filsuf post-strukturalis Prancis, dan merupakan pusat dari teori dekonstruksi. Kata différance adalah permainan kata dari différence (perbedaan), tapi dengan huruf "a" yang hanya terlihat dalam tulisan, bukan terdengar dalam ucapan. Ini menantang dominasi suara atas tulisan dalam filsafat Barat.
Trilema Münchhausen (Hans Albert) Konsep ini berasal dari filsafat epistemologi dan dinamai dari kisah Baron Münchhausen yang konon menarik dirinya sendiri keluar dari lumpur dengan rambutnya—sebuah metafora untuk impossibilitas pembuktian absolut.

jawaban atas pertanyaan “mengapa?” Jika dipikirkan secara serius, hubungan sebab-akibat tampaknya selalu berujung pada asal-usul kosmologis dan penyebab pertama yang imajiner—peristiwa yang tak pernah dialami oleh satu pun makhluk hidup—dengan penyebab yang tidak disebabkan apa pun: entah itu dentuman besar, dewa-dewa, atau Tuhan. Jika Takdir/Kenyataan/Kehidupan/Dunia... tidak memiliki alasan untuk ada, maka aku juga tidak melihat alasan mengapa buku ini harus ada atau dibaca—atau tidak ada dan tidak dibaca.

Namun aku hidup. Aku telah melakukan apa yang kulakukan dan sedang melakukan apa yang sedang kulakukan. Aku bisa mencoba membenarkan hidupku dan pilihan-pilihan yang telah kubuat—yang adalah kebebasanku—dengan alasan-alasan absurd, tapi aku agak enggan terhadap gagasan bahwa aku harus membenarkan diriku sendiri, karena itu justru menimbulkan rasa ingin memberontak. Mengapa menulis? Mengapa membaca? Mengapa tidak? Mengapa tidak sekalian saja? Dihadapkan pada pilihan untuk menulis atau tidak menulis, aku digerakkan oleh gairah, rasa lapar, keinginan, hasrat, dan sensasi-sensasi yang masuk akal dalam pengalamanku, dalam Keberadaanku dan Keindividualanku yang Absurd—yang kuragukan bisa benar-benar dipahami oleh individu lain mana pun. Aku bisa saja melihat seorang teman sedang memakan roti isi

yang menurutku menjijikkan dan tidak menggugah selera, lalu bertanya-tanya: *mengapa dia memakan itu?* Sudah pasti alasan-alasan absurdnya masuk akal bagi dirinya, tapi tidak bagiku.

Pengalamanku tentang dunia adalah bahwa ia adalah tempat yang tidak masuk akal. Aku tidak belajar pesimisme dari buku filsafat mana pun, melainkan dari kematian ibuku saat aku masih kecil, kecanduan narkoba ayahku, kekerasan yang aku alami dari anggota keluarga dan para perundung di sekolah, serta penemuanku di usia remaja bahwa aku dilahirkan dengan tumor otak ganas, yang nyaris merenggut nyawaku. Aku tidak bisa memahami dunia, menjawab pertanyaan "mengapa?", atau menemukan alasan untuk semua ini.

Camus menyatakan dalam *Mitos Sisifus* bahwa keasingan dunia adalah absurditas. Menjadi tanpa alasan, namun berada dalam absurditas dan dengan alasan-alasan absurd, bagiku berarti hidup di tempat yang membingungkan, tak bisa dijelaskan, dan penuh ketidakpastian. Shestov menulis dalam *Segala Sesuatu Mungkin* bahwa tugas filsafat adalah mengajarkan manusia untuk hidup dalam ketidakpastian—bukan untuk menenangkan kita, tapi justru mengguncang kita. Ketika aku merenungkan filsafat yang sedang kucoba sampaikan di sini, aku sadar bahwa ini adalah tentang ruang, tempat, lingkungan, dunia,

atau ekologi. Hidup-dalam-ketidakpastian-sebagai-tempat dan absurditas-sebagai-keanehan-dunia-sebagai-habitat adalah inti dari filsafat yang ingin kusampaikan. Aku menyebutnya *eko-absurdisme*.

Meskipun ada banyak filsafat populer yang bersifat optimis, hanya sedikit filsafat yang pesimistis, dan lebih sedikit lagi yang benar-benar populer—mungkin Buddhisme adalah filsafat pesimistis yang paling dikenal luas. Aliran utama dalam filsafat pesimistis, yang akan aku bahas di bagian pengantar ini, adalah eksistensialisme, Buddhisme, nihilisme, dan absurdisme. Masing-masing memiliki sub-aliran tersendiri dan, sejujurnya, hampir pasti ada sebanyak sub-aliran seperti halnya individu yang bisa dikaitkan dengan filsafat-filsafat ini. Jadi, aku akan membuat generalisasi, menyederhanakan, dan terbatas dalam penjelasan—seperti halnya keterbatasan yang aku miliki. Inilah sebabnya mengapa menulis tentang apa pun itu cenderung absurd, tapi terserahlah, aku tetap akan melakukannya.

Pesimisme yang aku lihat menyatukan filsafat-filsafat ini dimulai dengan penegasan atas penderitaan: hidup melibatkan rasa sakit, ketidaknyamanan, kekecewaan, kecemasan, dan pengalaman yang tidak menyenangkan; apapun yang kamu lakukan, keberadaan tidaklah nyaman dan seringkali tidak menyenangkan. Buddhisme berusaha untuk mengatasi kondisi ini melalui

ketidak-melekatan dan keyakinan pada nirwana, sambil memberlakukan tatanan rasional terhadap dunia melalui konsep karma—yang pada akhirnya merupakan usaha untuk meniadakan penderitaan, menjadikan Buddhisme sebagai bentuk hedonisme negatif.

Tanpa adanya struktur logis bawaan dalam eksistensi, tiga filsafat lainnya menegaskan (dengan intensitas yang bervariasi) ketidakteraturan dalam Hidup, Eksistensi, Dunia, Keberadaan, dan hampir semua yang bisa kita bicarakan.

Eksistensialisme berusaha mengatasi ketidakteraturan ini melalui *konstruksi* dan penciptaan makna serta penalaran, juga melalui tatanan yang dibuat manusia. Seperti halnya Buddhisme, upaya untuk melampaui ketidakteraturan dan penderitaan ini bagiku tampak sebagai suatu bentuk usaha yang bersifat negatif.

Nihilisme adalah filsafat pesimisme yang lebih jujur dibandingkan Buddhisme dan eksistensialisme; ia secara terbuka bersifat negatif dan merupakan praktik penyangkalan. Nihilisme berusaha melampaui irasionalitas dan penderitaan, baik melalui penyangkalan terhadap diri lewat bunuh diri—entah dengan mengakhiri hidup atau apatis—maupun lewat negativitas berupa bom dan kekerasan menjijikkan sejenisnya.

Yang membedakan absurdisme dari bentuk pesimisme lainnya adalah tidak adanya upaya untuk melampaui atau menyangkal penderitaan dan irasionalitas, melainkan sebuah penegasan atas dunia sebagai sesuatu yang absurd dan atas pilihan untuk hidup di dalamnya. Upaya untuk melampaui dunia yang absurd melalui penyangkalan dan negativitas tidak hanya terbatas pada filsafat-filsafat pesimistis, tetapi juga merupakan hal yang dilakukan oleh peradaban: "hutan mendahului peradaban dan gurun mengikutinya"; ini adalah bentuk penyangkalan terhadap habitat yang sehat akibat dari keinginan peradaban untuk melampaui ke-liaran dan ketakmasukan akal ekologis —*ecological-absurdity*— dan ketidakwajaran lingkungan —*environmental-unreasonableness*.

Peradaban/Leviathan adalah mesin penyangkalan atau pemusnahan, yang mewujud dalam hilangnya habitat dan keanekaragaman hayati, penghapusan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan rancangan peradaban, serta penyerapan atau pemusnahan individu-individu yang dianggap "tidak diinginkan." Apa pun yang tidak terserap dalam totalitas, yang tidak sejalan dengan rasionalitas ideologi, dan yang tidak memeluk Suatu Tujuan, akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak punya alasan untuk Hidup/Ada/Berada.

Aku muak dengan negativitas yang kulihat dalam budaya ini. Menjijikkan, memuakkan, mengerikan,

grotesk; semuanya adalah istilah yang cukup tepat untuk menggambarkan perasaan ini, tapi mungkin "memuakkan" adalah yang paling pas. Rasa muak bukanlah keadaan moral, melainkan perjumpaan estetis. Aku secara positif mengafirmasi pengalaman muak yang terasa agak visceral, agak di hati, dan agak di kepala – aku juga mungkin menyadari beberapa otot yang menegang atau napasku berubah dalam ritme dan kedalamannya. Merasa muak terhadap sesuatu yang menjijikkan adalah pengalaman afektif; setelah itu, aku memilih apakah aku akan memberontak atau tidak. Memberontak adalah aktivitas eksistensial dan politis, pemberontakan demi mengafirmasi kehidupan. Untuk memberontak adalah menjadi-dalam-pemberontakan; yang-muak-dalam-pemberontakan adalah sesuatu yang menjijikkan.

Frére Dupont, dalam *Species Being and Other Stories*, bertanya, "mengapa orang tidak memberontak terhadap kondisi mereka?" – seolah-olah individu tidak sedang mengalami rasa muak, yang mana itu adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui, baik olehku maupun oleh mereka. Saat aku membaca pertanyaan ini, yang kurasakan adalah semacam kebosanan dan ketidaktertarikan. Jawaban apa pun terhadap pertanyaan itu pada akhirnya akan menjadi alasan yang absurd dan aku sama sekali tidak tertarik padanya.

Camus, dalam *The Myth of Sisyphus*, dengan terkenal menyatakan bahwa pertanyaan apakah seseorang akan bunuh diri atau tidak adalah satu-satunya pertanyaan filosofis yang sejati – Camus benar, tapi terbalik; aku akan menempatkan pertanyaannya sebagai apakah seseorang akan merangkul kehidupan atau tidak. Pertanyaan ini, yang dengannya kita bisa memulai penyelidikan atas filsafat absurdis ini, bukanlah pertanyaan "mengapa", dan karena itu tidak tenggelam dalam jurang tak berujung dari penalaran kausal dan *différance*. Sebaliknya, pertanyaannya adalah "apa yang sedang kau lakukan," "apa yang akan kau lakukan," "apa yang sedang aku lakukan," dan "apa yang akan aku lakukan?" – itulah semua yang jauh lebih menarik bagiku. Jawaban absurdisnya adalah merangkul kehidupan yang adalah absurditas itu sendiri, dengan gairah yang sama-sama absurd.

Apa yang sedang aku lakukan? Aku sedang menulis. Aku tidak bisa mengatakan *mengapa* aku menulis; segala alasan terasa absurd bagiku dan aku merasa muak dengan gagasan bahwa aku harus membenarkan pilihanku untuk melakukannya. Namun, aku bisa mengatakan sesuatu tentang pengalamanku mengenai bagaimana aku sampai di titik ini. Dalam mengatakan *bagaimana aku sampai di sini*, aku sedang membagikan jalan yang membawaku ke tempat di mana aku berada sekarang, dan cara-cara yang kutempuh untuk menavigasi dunia

absurd tempat aku mendapati diriku hidup di dalamnya. Aku datang dari tempat-tempat yang menjijikkan, menuju pada keadaan di mana aku merasa muak, dan kini dalam keadaan memberontak – menulis ini adalah tindakan pemberontakan bagiku. Sebagian besar elemen autobiografis dari pengalaman ini mengalir ke dalam bagian-bagian yang ada dalam kumpulan tulisan ini, tapi aku akan membagikan sesuatu di sini juga.

Dalam bulan-bulan setelah pengobatanku atas tumor otak selesai—dan beberapa tahun sebelum pergeseran ekologis dalam perhatian serta minatku—terdapat sebuah masa dalam hidupku di mana aku (secara cukup pribadi) merasa ingin bunuh diri. Aku menginginkan transendensi. Godaan untuk meniadakan diri ini berakhir ketika aku membaca ulang *The Myth of Sisyphus* karya Camus dan beberapa tulisan Nietzsche yang pertama kali kubaca beberapa tahun sebelumnya. Penegasan hidup yang absurd—yang menjadi inti dari segala aktivitasku sejak masa itu—sangatlah berakar pada momen tersebut. Menulis buku ini merupakan semacam *kembali* dan *mengingatkan diri* atas hal itu, yang masuk akal bagiku mengingat pengalaman-pengalaman yang baru saja kualami dan aktivitas-aktivitas yang belakangan ini kulakukan. Aku mendapati diriku merasa muak terhadap banyak pemikiran lingkungan, anarkis, dan aktivis yang kutemui selama keterlibatanku

dalam wacana ini—terutama dorongan-dorongan untuk transendensi dan penegasian—dan hal ini akan sangat terasa dalam tulisan-tulisan di dalam kumpulan ini.

Aku di sini, di tengah absurditas.
Aku merasa muak.
Aku sedang memberontak.
Aku berada dalam pemberontakan.
Aku memberontak, maka absurditas itu ada.

Kebanalan Kebaikan dan/atau Kebanalan Penolakan

1. Kebanalan Kejahatan — sebuah istilah yang dicetuskan oleh Hannah Arendt — merujuk pada betapa normalnya hal-hal mengerikan dan menakutkan dalam konteks Leviathan — bagi Arendt, Leviathan dalam budaya Barat pasca Perang Dunia II. Arendt menciptakan istilah ini sebagai bagian dari pengamatannya terhadap Adolf Eichmann, seorang pejabat tinggi Nazi yang mengorganisir Shoah (Holocaust). Alih-alih melihatnya sebagai monster, ia menemukan bahwa Eichmann adalah orang biasa, yang justru membuatnya lebih mengerikan. Istilah ini bisa diterapkan pada banyak narasi mesin-proses industri mengerikan dan menakutkan yang sedang berlangsung saat ini.

Dalam beberapa kesempatan, saya pernah mendengar istilah ini digunakan oleh para anti-

kapitalis dan kaum kiri ketika mereka menceritakan pengalaman mereka menghadapi kengerian dari norma-norma sehari-hari Leviathan saat ini. Jika saya cenderung pada pembingkaian moral, saya bisa saja menggambarkan kebiasaan pembunuhan ekosistem dan spesies, keganasan kapitalisme yang sudah terlambat dan mesin kepunahan massal, sebagai bagian dari konsep kebanalan kejahatan — saya tentu menemukan normalitas ini mengerikan dan menakutkan. Namun saya tidak punya keinginan untuk menyampaikan khotbah bermoral tentang betapa jahatnya semua ini, yang pada akhirnya hanya akan menjadi pertunjukan sosial, tidak benar-benar membantu makhluk hidup mana pun, dan kemungkinan besar akan menjauhkan mereka yang tidak menganggap diri mereka anggota dari The Cause.

Selama bertahun-tahun, biasanya dalam percakapan tatap muka, saya sering berkomentar tentang kebaikan bahwa saya sangat sedikit keinginan untuk menjadi baik. Saya kemudian akan memberikan contoh-contoh seperti Nazi, Komunis, Islamis, kolonialis Kristen, dan para misionaris (di antara yang lain), sebagai contoh orang-orang yang kemungkinan besar menganggap diri mereka sebagai orang baik dan melakukan pekerjaan yang baik, tetapi melakukan tindakan yang saya anggap sangat jelek dan menjijikkan. Saya memperhatikan, lebih dari apa pun, bagaimana kebaikan bisa memotivasi beberapa penyalahgunaan yang paling

mengerikan, yang secara estetis saya anggap sangat menjijikkan.

Kritik terhadap posisi ini — bahwa referensi saya bukan pada mereka yang benar-benar berbuat baik atau berpikir bahwa mereka sedang berbuat baik — berdasar pada dua asumsi buruk yang saling terkait, yang saya tidak percaya: bahwa individu-individu tersebut adalah entitas pasif yang terjebak dalam narasi yang tidak bisa mereka hindari, dan/atau bahwa mereka sadar bahwa mereka sedang berbuat jahat. Saya tidak percaya pada penjahat yang sengaja berusaha melakukan kejahatan. Disosialisasikannya individu ke dalam narasi moral yang dogmatis membuat sebagian besar orang cenderung berbuat baik; saya selalu curiga dan skeptis terhadap klaim tentang sosok iblis yang sengaja melakukan hal-hal jahat.

Selain itu, saya tidak percaya pada kontrol, determinisme, atau kausalitas. Dari afirmasi kebebasan/ketidakteraturan/anarki ontologis yang sangat tidak nyaman bagi banyak orang (termasuk saya sendiri kadang-kadang), saya tidak percaya bahwa mereka yang terlibat dalam aktivitas mengerikan benar-benar tanpa pilihan — meskipun tentu saja pilihan itu bisa saja tanpa opsi yang diinginkan, sangat tidak nyaman, sulit, dan memalukan.

Tidak semua tindakan kebaikan yang membuat saya merasa jijik se-dramatis kekerasan yang

dilakukan oleh revolusioner Marxis atau agen gereja yang represif. Saya semakin merasa jijik dengan tontonan iklan yang menginspirasi, produk konsumeris etis, narasi eco-industri tentang asimilasi teknologi hijau ke dalam mesin yang menyebabkan kepunahan massal, serta sanitasi dan pemulihan perlawanan yang sistematis melalui tontonan. Hal ini tampaknya berjalan seiring dengan optimisme politik progresif-amelioris yang berfungsi sebagai penawar bagi tontonan doomscroll di media berita harian.

Foto dan video mereka yang menderita akibat perang, bersama dengan statistik yang seakan tak berujung tentang emisi karbon dan suhu global, ditenangkan oleh pengetahuan bahwa mocha oat milk dibuat dengan biji kopi yang bersumber secara etis dan dituangkan ke dalam cangkir yang terbuat dari bahan daur ulang. Protes yang disetujui negara (yang sama sekali tidak mengganggu produktivitas dan industri harian) memungkinkan individu untuk menempati posisi sebagai orang yang telah melakukan pekerjaan baik, karena dalam banyak hal, memang begitu — dengan kebaikan berfungsi sebagai narasi budaya yang mempertahankan penyalahgunaan normatif.

Saya sangat setuju dengan kritik Žižek terhadap konsumerisme etis dan gagasan bahwa ada sesuatu yang bermakna secara diinginkan dalam asimilasi anti-kapitalisme ke dalam produktivitas;

meskipun saya belum pernah menemukan dia mengkritik ini secara sepenuhnya dan destruktif (seperti dekontruksi) sebagaimana tontonan kebaikan ini saya nilai layak untuk dikritik. Kritik Žižek kurang karena pada akhirnya berujung pada sesuatu yang mirip dengan “tidak cukup hanya mengambil yang buruk dan memasukkan yang baik ke dalamnya; kita harus merekonstruksi masyarakat agar sepenuhnya baik, tanpa yang buruk” — yang membawa saya kembali ke paragraf kedua tulisan ini. Ini adalah ajakan optimistis untuk industrialisme yang baik, hanya saja tanpa keburukan kapitalisme. Dengan sikap ideologis seperti ini, yang tak lebih dari kiri-kiri biasa, industrialisme baik yang sangat besar (yang membutuhkan penghancuran besar-besaran untuk memproduksinya) dibiarkan tak tersentuh dan tak tertantang.

Ada ke-biasa-an dalam kebaikan dari pembinasaan industrial dan tontonan konsumerisme etis, yang saya anggap mengerikan, sangat buruk, dan menjijikkan. Kebanalan dari kebaikan, dengan negativitas yang terlibat dalam pekerjaan baik itu, dalam tontonan saat ini — bisa dikatakan lebih berbahaya daripada kebanalan kejahatan, meskipun keduanya pada dasarnya tak terpisahkan. Negativitas dari tindakan-tindakan yang disetujui dalam fungsi norma sosial dan budaya adalah bentuk negativitas yang berbeda—namun tetap abusif—dibandingkan dengan yang

sering diklasifikasikan sebagai kejahatan. Saya merasa sangat jijik terhadap keseluruhan dialektika yang dianggap ada antara kebaikan dan kejahatan ini. Saya tidak ingin menjadi bagian dari kehadiran totaliter negatifitas/penyangkalan/pemusnahan ini.

Saya kini menyadari kebanalan penyangkalan dan merasakan kesedihan dan dukacita yang sangat dalam atas betapa biasa dan normalnya pemusnahan makhluk hidup dan habitat liar dalam kamp kematian kapitalisme terlambat yang sangat kejam ini. Penebangan besar-besaran, pembukaan lahan habis-habisan, zona mati di lautan, peternakan pabrik, dan produksi tanaman industri — semua itu adalah contoh penyangkalan sehari-hari yang normal yang terlintas di pikiran saya. Pemusnahan para pembangkang, pemberontak, dan mereka yang bertentangan dengan narasi produktivitas industri normal membuat saya ngeri. Negativitas dalam arti ini bagi saya adalah semacam *cancel culture* yang nyata, dan jauh lebih menjijikkan daripada *political correctness*[3] liberal; meskipun negativitas individu yang berusaha mengubah orang lain ke gaya hidup mereka dengan sikap "caraku adalah jalan yang benar" juga

[3] Political correctness adalah praktik penggunaan bahasa dan kebijakan sosial yang bertujuan untuk menghindari ucapan atau tindakan yang bisa menyinggung kelompok tertentu, terutama terkait ras, gender, orientasi seksual, atau disabilitas.

membuat saya muak. Cara saya merespons ketika menemukan diri saya dikelilingi oleh mesin-mesin teknologi-produktif dan narasi penyangkalan adalah dengan memeluk sebuah positifisme yang gila dan absurd sebagai bentuk perlawanan. Positivitas ini sangat berbeda dari yang sering disebut "*toxic positivity*," yang saya sebut sebagai negativitas berwajah bahagia, karena positifisme ini melibatkan afirmasi terhadap kesedihan yang mengilhami pemberontakan dan perlawanan. Dari sini saya menjadi keanehan di tengah negativitas yang biasa, dan saya benar-benar menikmatinya.

2. Kebanalan negativitas saya lihat dalam sikap para nihilist "edgy" dan mereka yang menjadikan negativitas serta penyangkalan sebagai dasar praksis bagi para pemberontak, aktivis, dan yang sedang memberontak. Reaksi kaum kiri terhadap ideologi ekstremis ekologi yang terinspirasi oleh Kaczynski dan proyek Individuals Tending Towards Savagery (ITS) yang penuh dengan rasa kaget dan ngeri sampai hari ini masih membuat saya tercengang. Pengeboman dan pembunuhan tanpa pandang bulu, sayangnya, adalah hal yang sangat biasa dalam budaya ini dan sering kali justru diterima dengan terbuka oleh proyek-proyek kiri tipe Marxis. Dorongan dari kaum kiri untuk menghapus ekstremisme ekologi dari percakapan terasa bagi saya reaktif dan tidak membantu dalam pemberontakan melawan mesin penyangkalan ini. Proyek ekstremisme ekologi itu

sendiri banal, membosankan, dan tidak orisinal. Itu tak lebih dari do-goodism[4] yang berbahaya; sikap amoralitasnya bekerja pada level yang sama dengan Satanisme yang mengatakan "Tuhan itu jahat" dan, seperti para Satanis, berupaya melakukan pekerjaan baik dari negativitas yang membosankan dan banal.

Contoh lain dari nihilisme yang sepenuhnya membosankan dan tidak orisinal bisa ditemukan dalam tulisan dan praksis Flower Bomb, yang nihilismenya tak lebih dari sekadar konsumerisme etis ala veganisme. Dalam konteks di mana veganisme dipasarkan massal, diiklankan, dan dispektakulkan hingga titik yang sungguh menjijikkan, saya hampir tak melihat sedikit pun bentuk pemberontakan yang otentik dan tulus dalam praksis yang didorong oleh Flower Bomb. Mereka menyatakan bahwa "vegan berarti menyerang," dalam esai berjudul sama, tanpa sekalipun menjelaskan bagaimana menjadi vegan menyerang apa pun. Mengingat bahwa penghilangan habitat, penggunaan pestisida secara brutal, dan berbagai bentuk negativitas pemusnahan lainnya tetap terjadi dalam konteks produksi makanan vegan industri, saya gagal melihat bagaimana veganisme itu sendiri bisa

[4] Dalam beberapa konteks, istilah ini dipakai untuk mengkritik religiositas yang hanya berhenti pada doktrin atau ritual tanpa keterlibatan etis dan praksis sosial.

menjadi penanda dari sesuatu yang sungguh-sungguh anti-spesiesisme, seperti yang diklaim oleh Flower Bomb. Seperti ekstremisme ekologi, nihilisme Flower Bomb adalah leftisme yang membosankan dan tidak orisinal—meski lebih liberal dan kurang Marxis. Seruan mereka yang puritan dan moralis tak lebih dari ajakan untuk melakukan pekerjaan baik.

3. Hidup di tengah banalitas dari kebaikan dan negasi serta *good-negativity*—dan tidak menjadi bagian darinya—menuntut sebuah praksis diferensiasi, pemberontakan, dan *response-ability* (kemampuan untuk merespons dengan kesadaran). Pemberontakanku terhadap banalitas ini adalah dalam bentuk *positivitas yang menjijikkan*, *positivitas-dalam-pemberontakan*, afirmasi kehidupan yang absurd dan penuh pemberontakan. *Positivitas yang menjijikkan* (revolting positivity) menjijikkan dalam arti bahwa ia memuakkan, grotesk, dan tidak menarik; namun juga berarti pemberontakan, penolakan, dan ketidakpatuhan. Sebagai *positivitas-dalam-pemberontakan*, praktik ini menolak untuk menerima *negativitas toksik* yang sering kali dikemas sebagai “pikiran positif” dalam budaya ini—yakni penyangkalan dengan senyum palsu terhadap apa yang sesungguhnya menyakitkan dan sulit untuk diterima.

Mengatakan bahwa kita hidup dalam peristiwa kepunahan massal dan kamp kematian totalitarian adalah bentuk afirmasi positif terhadap keberadaan yang menjijikkan di dunia ini. Ini bukanlah pernyataan negatif; mengatakan bahwa keadaan memburuk adalah berkata “ya, keadaan memang memburuk”—dan mengatakan “ya” adalah bentuk afirmasi positif. Respons otomatis terhadap afirmasi *positivis-menjijikkan* bahwa situasi tampak sangat parah, seringkali berupa (meski tidak selalu dengan kata-kata ini) sikap seperti “ah, semua akan baik-baik saja”—yakni bentuk *negativitas toksik* yang tersenyum palsu. Ini adalah respons umum dari mereka yang menganut ideologi politik yang penuh optimisme seperti progresivisme, Marxisme, transhumanisme, dan neo-fasisme—sementara *positivitas menjijikkan* adalah pesimisme politik yang tulus dan autentik.

Pemberontakan anti-*cull* dan *guerrilla gardening* adalah bentuk praksis dari *positivitas yang menjijikkan*. Praktik-praktik ini menjijikkan bagi mereka yang memandang luak, tupai, babi hutan, bunga liar, dan makhluk hidup lainnya sebagai hama atau gulma yang harus dimusnahkan atau dinegasikan. Praktik-praktik ini adalah bentuk pemberontakan karena mereka mengafirmasi kehidupan, menolak narasi pemusnahan, dan mendorong keberlangsungan hidup. Dalam pengertian ini, pemberontakan adalah tindakan yang bersifat politis sekaligus eksistensial.

Secara politis, *positivitas menjijikkan* adalah penolakan untuk tunduk pada narasi *negativitas banal* yang melandasi budaya kematian ini. Secara eksistensial, ia merupakan bentuk afirmasi terhadap kehidupan—komitmen untuk menjaga dan melestarikan kehidupan—dengan kesadaran penuh akan absurditas usaha ini, karena kematian tak terelakkan, sebagaimana gravitasi tak bisa dihindari. Dalam absurditas itulah nilai praksisnya: bahwa setiap aktivitas yang menolak untuk tunduk kepada sistem-sistem budaya kematian ini merupakan bentuk *positivitas menjijikkan*, afirmasi kehidupan yang membangkang terhadap kenormalan pemusnahan.

Positivitas yang menjijikkan menghadirkan rasa yang merupakan campuran dari kecewa sedih, kegetiran marah, lalu akhirnya berubah menjadi sesuatu yang manis dan penuh permainan. Seperti memakan tumbuhan liar yang ternyata rasanya tak seenak yang dibayangkan—pada awalnya mengecewakan. Lalu muncul kemarahan karena rasa itu tidak seperti harapan, dan karena kenyataan bahwa hampir tidak ada lagi makanan liar yang benar-benar lezat di tempat kita tinggal. Tapi perlahan, saat rasa itu dikunyah dan dinikmati, *positivitas yang menjijikkan* menjadi manis dan menyenangkan. Menyedihkan dan membuat marah bahwa serigala, beruang, dan predator besar lainnya telah dimusnahkan dari kepulauan ini, sehingga luak menjadi predator liar terbesar yang

tersisa. Tapi ada juga keindahan yang manis dalam keberadaan luak. Ketika aku membayangkan kepulauan ini dulunya diselimuti hutan hujan, aku mencicipi rasa sedih dan amarah pahit karena penebangan dan penghancuran habitat. Aku merasakannya sebagai bentuk pemberontakan. Tapi saat aku melihat bunga liar dan tanaman yang disebut gulma—yang hidupnya sendiri adalah pemberontakan di hadapan budaya ini—aku merasakan manisnya afirmasi *positif yang menjijikkan*. Bunga dan gulma itu bukan hutan hujan, tapi mereka adalah kehadiran perlawanan yang bangkit kembali—dan itu memberiku kegembiraan.

Panas yang intens di musim panas selama beberapa tahun terakhir membuatku merasakan pahitnya kesedihan dan kemarahan terhadap mesin pertanian-teknologis-industrial yang telah melahirkan pemanasan global. Tapi aku juga telah merasakan manisnya *positivitas yang menjijikkan* saat hujan turun hari ini dan hari-hari sebelumnya—yang mendinginkan hidup dan memberi hidrasi pada tempatku tinggal. Ya, afirmasi ini memang absurd; pemanasan global tetap ada. Positivitas ini tampak grotesk, mengganggu, dan menjijikkan bagi para miserablist dalam wacana dan praktik lingkungan hidup. Mereka tak punya penghargaan terhadap rasa manis.

Karena *positivitas yang menjijikkan* adalah *positivitas-dalam-pemberontakan*, dan bukan *positivitas toksik* yang berusaha menegasikan aspek-aspek dari diri kita demi tampak tercerahkan, baik, luhur secara spiritual, atau apapun lainnya; maka *positivitas yang menjijikkan* tumbuh dari tanah subur kejujuran dan integritas. Ia berawal dari kejujuran: "Aku muak dengan penyiksaan, kerusakan, dan pemusnahan yang kulihat di dunia," lalu berkembang menjadi integritas: "Meski ini tampak absurd, aku ingin hidup dan merawat mereka yang hidup."

Mengikuti klaim Camus bahwa integritas tidak membutuhkan aturan, aku melihat *positivitas yang menjijikkan* sebagai sesuatu yang berada di luar baik dan jahat. Ia seperti *subscending* moralitas—secara psikis berada di bawah ajakan-ajakan moralistik untuk menegaskan hidup, bahkan yang dilontarkan oleh para pemuja kenegatifan. Ini menempatkan kita dalam wilayah ambiguitas yang tak menentu, jauh dari kepastian "ini baik/buruk." Dilempar ke tanah *bewilderness*, seperti yang disebut John Moore, hal terbaik yang bisa kulakukan adalah mendeskripsikan pengalaman di ruang ini, keinginan dan hasratku, dan merawat mereka yang kutemui sebisa mungkin. Inilah bentuk *respons-ability*, tanggung jawab, dan kebebasanku.

Nihilisme Genderku

Aku menyadari diriku sebagai tubuh di antara tubuh-tubuh lainnya. Ada daging, dan aku adalah daging. Kontak dengan daging dari tubuh yang dengannya aku menjalin relasi – jabat tangan, pelukan, tatapan mata – aku mendengar suara yang mereka keluarkan, sebuah ciuman, sebuah pukulan, bercinta. Kesadaranku akan kehadiran tubuh tidak dapat disangkal. Aku punya penis. Mungkin mereka juga punya penis. Mungkin tidak. Apakah ini penting? Kenapa ini penting? Aku hanya ingin bermain. Kenapa, di taman bermain, penting apakah kamu perempuan atau laki-laki?

Pertunjukan menjadi-perempuan dan menjadi-laki-laki begitu besar. Gambar demi gambar dan gambar dari gambar, tentang laki-laki sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Ini yang diinginkan. Ini yang kuat. Ini yang lemah. Ini yang berdaya. Ini yang menggelikan.

Semua ini membingungkan bagi seorang anak—dan juga bagi orang dewasa ini.

Apa aku ini? Jenis objek apakah diriku ini? Saat orang memandangku, apakah yang pertama mereka lihat adalah “laki-laki,” “pria,” “cowok”? Seberapa besar arti tatapan orang lain bagi rasa diriku atau identitasku? Apakah aku didefinisikan oleh ahli biologi? Oleh teoritikus queer? Oleh Si Lain mana pun? Aku punya penis di antara kakiku, tapi apa makna organ itu selain bagaimana aku kencing atau mencapai orgasme? Apakah aku “laki-laki sejati”? Apa itu “laki-laki sejati”? Apa itu umat manusia (*man-kind*) dan apa itu laki-laki yang baik (*a kind man*)?

Aku tidak berasal dari keluarga yang dipenuhi pria maskulin, gagah, dan kuat. Kakek dari pihak ibuku paling cocok disebut maskulin. Dia pernah bergabung dengan angkatan laut AS dan dikenal sebagai pria yang pemarah dan suka membully. Aku tidak banyak berhubungan dengan keluarga besar ibuku, tapi justru terlalu banyak berinteraksi dengan orang tua ibuku yang abusif. Pengalamanku dengan ayah dan keluarganya berbeda — mereka menjadi bagian terbesar dari pengalaman keluargaku sepanjang masa kecilku, meski tetap tidak banyak. Sifat klise maskulinitas yang ditandai dengan rasa bangga yang dangkal dan mudah rapuh selalu tampak dari pria-pria yang kutemui di pihak ayahku. Meskipun banyak dari pembelajaran dan pendidikan anti-patriarki yang aku jalani makin memperkuat rasa tidak sukaku terhadap konsep “laki-laki” yang normatif secara

sosial, aku juga sadar bahwa pengalaman-pengalaman dengan para pria dalam keluargaku ini menjadi ladang subur bagi perasaan-perasaan tersebut untuk tumbuh.

Meskipun aku tidak menyukai klise stereotip tentang “laki-laki,” aku tidak merasakan intoleransi atau penolakan yang menyerupai misandri.[5] Sebaliknya, sebagaimana aku menyadari bahwa diriku terluka dan penuh bekas luka akibat sosialisasi sebagai laki-laki, aku juga melihat bahwa mereka yang berusaha menjadi laki-laki hidup dengan luka dan bekas luka yang muncul dari proses mempertunjukkan diri sebagai seorang laki-laki. Sikap dasarku adalah kepedulian terhadap individu yang menjalin hubungan denganku, dan kepedulian ini semakin dalam ketika aku melihat rasa sakit dan penderitaan mereka — yang sebagian besar mencerminkan rasa sakit dan penderitaan hebat yang juga telah kualami sepanjang hidupku.

Menanggapi luka dan bekas luka ini dengan kebencian misandris atau penolakan yang tidak toleran terasa benar-benar menjijikkan bagiku. Aku justru merasakan hasrat yang absurd untuk menyembuhkan semua laki-laki dari luka dan bekas luka yang kulihat ini, dan menghancurkan mesin

[5] Misandri adalah sikap atau pandangan yang penuh kebencian, prasangka, atau diskriminasi terhadap laki-laki sebagai kelompok sosial. Kebalikan misogini.

patriarki yang kuanggap sebagai asal-muasal mutilasi tersebut. Ini adalah hasrat yang absurd, karena aku menyadari keterbatasan dan tanggung jawab/kemampuan-merespons/kebebasanku. Ini juga absurd karena secara eksistensial terasa konyol untuk mencoba mengambil keputusan bagi orang lain, terutama dalam konteks penyembuhan; aku tidak bisa mengklaim mengetahui keinginan orang lain yang kulihat sebagai korban sosialisasi laki-laki.

Perhatianku tertuju pada nihilisme gender—apa artinya bagiku, apa yang tidak berarti bagiku, dan apa yang mungkin berarti bagi orang lain. *Anti-manifesto Gender Nihilism* karya Alyson Escalante adalah tulisan yang sangat aku hargai—pesimisme politik mereka, anti-humanisme, dan keinginan untuk penghapusan gender semuanya selaras dengan perspektif dan keinginanku. Namun, setiap kali aku membaca teks tersebut, aku selalu dibiarkan bertanya-tanya, “apa yang datang setelah negativitas?”

Dalam tulisan lanjutannya *Beyond Negativity*, Escalante menjawab pertanyaan itu dengan materialisme, komunisme, dan seruan untuk membangun gerakan. Tapi aku malah merasa putus asa. Apa yang disebut sebagai “melampaui negativitas” dalam esai awal tampaknya tak lebih dari negativitas banal ala sistematisasi politik Marxis—sebuah pembersihan besar-besaran

sebelum revolusi kultural. Aku merasa muak karena nihilisme gender justru diserap ke dalam Tujuan totalitarianisme, bukan menjadi sesuatu yang melampaui negativitas, melainkan terjebak dalam negativitas beracun.

Perasaan muak terhadap penyerapan ke dalam totalitarianisme ini adalah sesuatu yang nyata dalam diriku, dan sesuatu yang kuaktualkan (semampuku dan dengan segala ketidaksempurnaannya) dalam pemberontakanku sehari-hari. Nihilisme gender milikku adalah sebuah pemberontakan yang tidak sempurna.

Dengan memikirkan gender sebagai suatu penderitaan atas tubuhku, aku memandang gender sebagai kanker; sebagai penyakit peradaban di dalam diriku yang selalu kuperangi. Saat aku menjadi pasien tumor otak, aku menginginkan penegasian atas tumor yang tumbuh di dalam diriku dan berpotensi membunuhku; melalui operasi dan terapi radiasi, tumor itu dan pertumbuhannya dinegasikan. Dalam upayaku menegasikan gender dalam diriku, untuk mengakhiri kanker lain ini, aku memberontak terhadap norma-norma gender, ekspektasi gender, dan stereotip gender. Seperti tubuhku yang secara internal terus berusaha melawan kanker sebisanya, aku pun terus memberontak terhadap gender sebisaku.

Sebagaimana aku tidak mampu melenyapkan kanker dari dunia ini dan tidak percaya bahwa

sistem atau program apa pun bisa atau akan mampu melenyapkannya, begitu pula aku tidak mampu melenyapkan gender dari dunia dan tidak bisa membayangkan ada sistem atau program yang bisa melenyapkannya. Penegasian terhadap tumor itu adalah penegasian terhadap sesuatu yang bisa menegasikanku—dan aku melihatnya sebagai bentuk pemberontakan-positif. Aku pernah menyebut penegasian terhadap negativitas sebagai "positivitas yang aneh" (*weird-positivity*) dalam *Feral Iconoclasm*.[6] Aku tahu bahwa bertahan hidup dari kanker pada banyak hal adalah sesuatu yang absurd, karena aku akan mati juga pada akhirnya. Lewat keberlangsungan hidup ini, aku telah merangkul lebih banyak rasa sakit dan penderitaan yang menyertai keberadaan. Aku melihat nihilisme genderku sebagai praksis absurdis, karena aku tahu bahwa sebesar apa pun pemberontakanku dan usahaku untuk tidak tunduk, aku tetap akan terus digenderkan dan mengalami luka serta derita yang menyertainya.

Melanjutkan gagasan tentang gender sebagai penderitaan, aku kembali teringat akan keinginanku akan *beyond-negativity*—yakni sesuatu yang bukan negativitas beracun. Saat aku dalam masa pemulihan dari pengobatan kanker, *beyond-negativity* itu wujudnya adalah anarki-rakyat yang

[6] gagasan tentang menghancurkan ikon-ikon yang mengekang keberadaan liar (*feral*).

menyembuhkan: relasi penuh cinta, musik, olahraga ringan, penguatan diri melalui *rewilding*, dan pada akhirnya, penyembuhan. Pengalaman-pengalaman inilah yang mencondongkanku pada praksis untuk menyembuhkan luka-luka akibat gender.

Aku juga mendapati diriku tertarik secara naluriah pada praksis eko-feminis, terutama penekanannya pada penyembuhan, keberliaran, dan afirmasi atas luka-luka yang ada dari perjuangan bertahan hidup melawan mesin patriarki—selama bertahun-tahun aku menganggap proyek-proyekku sebagai anti-*His-story*/anti-sejarah. Proses penyembuhanku belum selesai, dan sebetulnya tak akan pernah benar-benar selesai; merawat kesehatan adalah kegiatan yang mau tak mau harus dirangkul oleh mereka yang hidup, jika mereka tidak ingin merangkul kematian.

Kanker bernama gender itu masih ada dalam diriku dan tetap bertahan hidup, terutama karena kondisi lingkungan peradaban yang menopangnya. Tapi aku memberontak. Karena aku merasa muak terhadap gender, maka pemberontakanku adalah absurd, penegasan atas hidup, dan bersifat metafisik. Aku ingin sembuh, meski tahu bahwa pada akhirnya aku akan mati juga, betapapun banyak penyembuhan yang kulalui sepanjang hidupku. Aku ingin hidup—dan hidup dengan baik, dengan rasa kesejahteraan. Meskipun aku tidak

bisa menyembuhkan orang lain, aku ingin membantu mereka dalam proses penyembuhannya—naluriku tertarik pada pengalaman penyembuhan yang kutemui setelah negativitas dari pengobatan kanker, sebagai semacam praktik pengobatan; ini juga absurd, tapi tetap sesuatu yang kuinginkan.

Nihilisme genderku adalah sebuah praksis dari *revolting-positivity*, dan secara paradoks justru di situlah aku ingin mengakhiri penegasan atas kehendakku untuk sembuh/hidup/berdaya. Seperti yang kuungkapkan dalam bukuku "*Feral Consciousness,*" gender bukanlah sesuatu yang *Real*, tetapi ia eksis sebagai sebuah Realitas yang dijalankan secara sosial. Ini menghadirkan paradoks yang dulu gagal kujelaskan dengan memadai ketika menulisnya. Paradoks ini, menurutku, bisa dijelaskan dengan baik lewat paradoks Maya: gender bukanlah Real, tapi ia eksis sebagai sebuah Realitas, yang bukan Real, namun tetap eksis.

Saat kupikirkan dalam konteks kanker, tumor otak yang pernah ada dalam diriku memang eksis, tetapi bukan bagian Real dari diriku, sebab ia adalah sesuatu yang rusak dan bermutasi, lahir dari kondisi lingkungan peradaban. Dengan menggunakan paradoks ini untuk memikirkan gender sebagai luka kanker dalam keberadaanku, gender adalah sebuah Realitas yang ada dalam diriku dan yang

dipaksakan atas diriku oleh peradaban/ Leviathan/ Moloch. Tapi ia bukan bagian Real dari diriku, tidak seperti mataku, tanganku, jantungku, paru-paruku, dan penisku yang adalah bagian Real dari diriku.

Dari perenungan ini—meski hanya untuk sesaat—aku telah menghancurkan ikon gender dari keberadaanku, dan aku mengalami itu sebagai sebuah penyembuhan dalam bentuk revolting positivity.

Domestikasi dan Kafka

1. Dalam sebuah kumpulan kecil tulisan techno-pesimis yang saya undang beberapa teman untuk berkontribusi di dalamnya, berjudul "*Daedalus Fails*," terdapat sebuah esai yang ditulis oleh Artxmis Graham Thoreau (AGT), mengenai topik domestikasi. Tulisan AGT dimotivasi oleh penegasan yang mereka sampaikan di awal esai: bahwa "Anarko-Primitivisme belum berhasil menjual gagasan domestikasi secara efektif." Mereka kemudian menyampaikan keinginan agar esai itu menjadi awal dari sebuah percakapan, yang hendak saya lanjutkan di sini melalui tulisan ini.

Niat saya adalah untuk merespons topik domestikasi bukan dari upaya dialektis untuk menegasikan antitesis atau mensintesis kontradiksi dalam sebuah tesis — saya menganggap metode dialektika sebagian besar merupakan metode

[*] Domestifikasi dan kafka, keduanya bisa dibaca secara paralel: *domestikasi* sebagai proses yang mengasingkan dan menundukkan makhluk liar menjadi jinak, dan *Kafka* sebagai penulis yang menggambarkan manusia modern yang terjebak dalam struktur yang melenyapkan kehendak bebas.

totalitarian, dan saya tidak memiliki keinginan untuk memeluknya. Anarko-primitivisme, terutama karena pengaruh Zerzan dari Adorno, banyak bergantung pada metode dialektika negatif. Naluri saya mengatakan bahwa ini cukup menjelaskan mengapa saya melihat anarko-primitivisme sebagai sesuatu yang terbatas. Sebagai pendekatan percakapan yang berbeda dari dialektika, saya memilih untuk mendekati tulisan ini dengan niat untuk melakukan dialog gestalt, sebagai respons fenomenologis alih-alih upaya analisis. Saya menulis ini dengan kesadaran bahwa niat saya untuk tidak-dialektis, dan pemberontakan saya terhadap dialektika, akan terasa menjijikkan bagi individu-individu yang menyukai metode tersebut. Mereka yang berorientasi pada kiri revolusioner-sosialis kemungkinan besar akan sangat muak, karena Hegelianisme Marx telah menjadikan dialektika sebagai fetish yang populer di tengah kolektif ideologis itu.

Untuk merespons undangan percakapan dari AGT, saya kembali membaca beberapa tulisan dari para anarko-primitivis mengenai topik domestikasi. Saya memilih untuk berfokus pada *The Wind That Roars Ferociously* karya Four Legged Human, *Suffocating Void* karya Kevin Tucker, dan *Thoughts on Domestication and Wildness* karya Renzo Connors. Ada dua pengamatan utama yang saya temukan saat meninjau kembali tulisan-tulisan ini. Pengamatan pertama adalah munculnya fokus

terhadap pemisahan. Pengamatan kedua berkaitan dengan epistemologi yang dianut dan metode pelarian yang menyertainya.

Pemisahan adalah tema yang digunakan Connors untuk menggambarkan individu-individu yang telah didomestikasi, mereka yang ia anggap telah terpisah dari keberliaran — “Hanya sebagian kecil manusia di bumi yang masih hidup liar, bebas, dan hidup secara otonom. Sisanya terpenjara dalam struktur beton dan logam masyarakat tekno-industri.” Tema keterpisahan yang nyata dalam pemikiran non-ekologis ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh pendekatan dialektika yang digunakan oleh para anarko-primitivis.

Jika keberliaran adalah tesis dan peradaban adalah antitesis yang berupaya menegasikan tesis tersebut, maka logika pemisahan memang tampak masuk akal. Namun gagasan tentang pemisahan ini bagi saya terasa sangat tidak-ekologis; penegasan utama dalam pemikiran ekologis adalah bahwa semua makhluk hidup, dengan cara yang beragam dan berbeda-beda, saling terhubung dan berada dalam hubungan. Dalam *Feral Consciousness*, saya berusaha menegaskan bahwa Realitas Pemisahan adalah ilusi, yang menurut saya cocok dengan paradoks Maya — sebuah Realitas yang memang ada, tapi bukanlah sesuatu yang Real. Individu percaya bahwa ini Real, karena itulah yang diajarkan oleh budaya ini, dan mereka

menginternalisasi dialektika tersebut. Proses internalisasi ini sebenarnya juga dibahas oleh Kevin Tucker — “proses domestikasi terletak pada kemampuannya untuk diinternalisasi” — tetapi justru tampaknya telah ia internalisasi secara sangat mendalam, begitu juga Connors dan sebagian besar orang lain dalam ideologi ini. Karena itu, konsepsi domestikasi dalam anarko-primitivisme justru terjebak dalam ilusi yang menjadi dasar peradaban, dan karena itulah gagal menawarkan sesuatu yang memungkinkan kita meresponsnya secara memadai. Perspektif ini tidak membebaskan, tetapi justru bersifat *bad faith* — menciptakan sebuah terowongan Realitas di mana keberliaran dianggap benar-benar telah hilang. Inilah kegagalan utama dalam pemikiran anarko-primitivis, dan alasan mengapa saya tidak pernah benar-benar memeluk kecenderungan itu sepenuhnya.

Pengamatan kedua saya terhadap konsep domestikasi dalam anarko-primitivisme berkaitan dengan epistemologi dan sejauh mana hal itu berperan dalam apa yang saya lihat sebagai pelarian (*escapism*). Para anarko-primitivis terus-menerus menggunakan catatan antropologis dan sejarah, yang sebagian besar berasal dari institusi akademik — mesin raksasa yang memproduksi data untuk tujuan korporatis-statistik. Ini kemudian diposisikan sebagai sarana pelarian, sebagaimana ditulis oleh Four Legged Human: “Saat ini kita

memiliki pengetahuan historis dan antropologis untuk membimbing kita keluar dari keputusasaan yang disebabkan oleh 10.000 tahun domestikasi."

Pemaknaan antropologi dan sejarah sebagai pengetahuan yang mencerahkan "kita" tentang apa itu domestikasi, dan jalan keluar darinya, adalah salah satu aspek paling lemah dari pemikiran anarko-primitivis. Rekonstruksi antropologis dan historis mengikuti rancangan koreografis dari pihak lain, yang telah direka ulang oleh apa yang disebut para ahli. Ini sama sekali tidak menginspirasi dalam diri saya semangat pemberontakan yang diinginkan. Praktik semacam itu juga sebagian besar tidak relevan bagi saya, dalam habitat tempat saya tinggal — yang, setelah ribuan tahun kekaisaran dan domestikasi, tidak lagi memiliki kebudayaan pribumi yang dapat dijadikan rujukan. Mungkin di lingkungan lain, di mana budaya pribumi masih bertahan, praktik semacam ini memiliki nilai lebih. Tapi saya tetap mempertanyakan: mengapa seseorang memilih belajar dari antropolog dan catatan sejarah, alih-alih bertanya langsung kepada individu pribumi yang terbuka untuk membimbing orang lain dalam praksis mereka? Tapi bahkan ketika itu terjadi, apa sebenarnya makna pelarian ini jika dilihat secara ekologis? Bagi saya, itu tetap terlihat seperti mitologi keterpisahan dan segala omong kosong yang tidak-ekologis yang menyertainya.

Dengan cara yang tidak sepenuhnya menolak ataupun menerima, saya merasa *revolted* oleh pemikiran primitivis. Tapi saya juga merasa *revoltingly positive*, seperti yang saya harapkan dari *dialogic praxis* — terinspirasi untuk memberontak lebih jauh, dan mampu menegaskan perbedaan dalam praksis, tanpa dorongan untuk menegasikan.

2. Perhatian saya tertuju pada persoalan domestikasi dan percakapan mengenai apa itu domestikasi serta apakah ia sesuatu yang diinginkan atau tidak. Niat saya adalah menegaskan pentingnya cerita—cerita yang memang dimaksudkan sebagai cerita—alih-alih cerita yang dimaksudkan sebagai pengetahuan yang *objektif-benar secara objektif*—sebagai cara untuk berkomunikasi dan berdialog mengenai topik domestikasi. Cerita-cerita yang saya rujuk antara lain *Metamorfosis* karya Kafka dan seri buku *Ishmael* karya Daniel Quinn beserta tokoh utamanya. Ini adalah cerita-cerita yang saya hargai dan apresiasi karena membahas soal domestikasi dan keberadaan-sebagai-hewan (*being-animal*), yang saya anggap sangat indah.

Dalam bagian ini, saya akan fokus pada cerita Kafka yang berjudul *A Report to an Academy* (*Laporan kepada Sebuah Akademi*) dan pada narator seekor simpanse, yang sedang memberikan laporan kepada sekelompok

akademisi tentang proses penangkapannya, domestikasinya, dan pendidikan yang membuatnya mampu belajar berbicara.

Aspek-aspek dari *A Report to an Academy* yang saya pilih untuk fokuskan di sini adalah:

"Apa pun ingatan yang mungkin saya miliki telah menutup dirinya dari saya semakin lama semakin jauh";
"Tekanlah dirimu ke jeruji di belakangmu sampai hampir membelahmu dua, kau pun tak akan menemukan alasan untuk itu";
"Bukan kebebasan yang saya cari. Hanya jalan keluar…";
"…ada dua kemungkinan yang terbuka bagi saya: kebun binatang atau teater varietas."

"(A)pa pun ingatan yang mungkin saya miliki telah menutup dirinya dari saya semakin lama semakin jauh"

Kata-kata ini menghantamku dengan kesedihan yang dalam dan penuh afirmasi setiap kali aku membacanya. Kata-kata itu membawaku pada ingatan tentang "lupa besar" (*the great forgetting*) yang merupakan bagian dari filsafat yang diartikulasikan Quinn dalam kisah-kisah Ishmael-nya. "*The great forgetting"* adalah tidak-lagi-mengingat atau (kembali) menjadi bagian dari keberadaan sebagai satwa liar—luka inti dari domestikasi. Ingatan sang simpanse dalam cerita

Kafka, ingatan mereka akan dunia liar, yang perlahan tertutup dari dirinya, terasa amat menjijikkan bagiku. Tapi hal yang paling kuat kurasakan adalah betapa ingatan merupakan fenomena psikologis, dan betapa ia berkaitan erat dengan relasionalitas psikis. Ini menyiratkan bahwa inti dari proses penyembuhan luka domestikasi—jika domestikasi adalah pelupaan—adalah mengingat dan (kembali) menjadi bagian. Ini membawaku pada "*Metamorfosis*," karya Kafka yang paling terkenal, dan betapa kuat ia menggambarkan rasa sakit dan pergulatan dalam menjadi-hewan dan menjadi-dan-dilihat-sebagai-hewan yang mungkin muncul dalam proses (kembali) menjadi bagian: penolakan dari keluarga dan teman-teman, dipandang sebagai sesuatu yang menjijikkan, yang bisa memancing permusuhan dan kekerasan sebagai bagian dari penyangkalan domestikatif.

"(D)esakkan tubuhmu ke jeruji di belakangmu sampai hampir membelahmu menjadi dua, kau pun tak akan menemukan alasan untuk itu."

Dorongan untuk menemukan alasan adalah salah satu ketidaknyamanan terbesar yang aku rasakan terhadap berbagai penjelasan tentang mengapa peradaban dibangun, mengapa kita ada seperti sekarang ini, dan terhadap historisasi mengenai bagaimana Leviathan menjadi seperti adanya kini.

Lebih dari sekadar ketidakotentikan pengetahuan yang diklaim — mengingat tak seorang pun yang hidup saat ini memiliki pengalaman langsung atas peristiwa-peristiwa yang mengarah pada bangkitnya peradaban, maupun sebagian besar konstruksi historis Leviathan — yang paling membuatku muak adalah apa yang tampak bagiku sebagai upaya untuk melampaui ketidakmasukakalan dari mesin-mesin dan kandang-kandang ini. Seperti simpanse dalam kisah Kafka, aku tidak menemukan alasan untuk semua ini, dan aku merasa muak terhadap segala *Sebab* yang digunakan untuk membenarkan kenegatifan, kekerasan, dan penyiksaan. Kebenaran dari pengalaman otentikku adalah bahwa absurditas Leviathan adalah keberadaan yang tak masuk akal. Aku merasa muak karenanya.

"(t)idak, yang kucari bukanlah kebebasan. Hanya sebuah jalan keluar saja …"

Dalam kutipan ini, simpanse Kafka merangkul penolakan terhadap kebebasan yang menurutku merupakan bagian besar dari proses *memanusiakan* yang dilakukan Leviathan, melalui pencarian akan jalan keluar: Leviathan sebagai upaya untuk melarikan diri dari kehidupan liar. Dalam konteks ini, domestikasi berarti upaya untuk mencari jalan keluar sebagai bentuk pemisahan. Dalam proses menjadi manusiawi, simpanse tersebut menerima ilusi pemisahan antara dalam

dan luar, yang tentu bisa dipahami, mengingat konteks yang *de-ekologis* dari kandang tempat ia berada.

Sebagian besar alasan dan ideologi yang pernah aku temui menganjurkan pencarian "jalan keluar", dengan sedikit sekali pelukan terhadap kebebasan. Kaum Libertarian mencari jalan keluar dari hubungan dengan negara melalui sistematisasi dunia tanpa pemerintahan, alih-alih merangkul pemberontakan dalam konteks dunia di mana negara masih ada. Kaum Sosialis mencari jalan keluar dari kapitalisme dengan menyusun narasi industrial tanpa kapitalisme, bukan dengan melakukan pemberontakan di dunia yang memang dikuasai kapitalisme. Kaum Hijau mencari jalan keluar dari krisis iklim melalui sistematisasi perbaikan teknologi dan hukum untuk bertahan dari pemanasan global, bukan dengan memberontak terhadap Leviathan yang telah melahirkan krisis ini dan terus menyulutnya.

Para desersionis, nihilis, dan pelarian dari orientasi anarkis post-kiri pun mencari jalan keluar dari Leviathan melalui beragam jalur, alih-alih memberontak terhadap Leviathan di sini dan saat ini. Seperti halnya simpanse Kafka, aku bisa menghargai upaya mencari jalan keluar itu. Tapi aku tidak percaya pada “jalan keluar”; aku melihat pelarian sebagai bentuk bunuh diri psikis atau filosofis yang menolak kehidupan (jika bukan bunuh

diri yang sesungguhnya), maka aku tidak bisa memeluk laku semacam itu. Aku memilih secara bebas untuk merangkul kebebasan-absurd dalam pemberontakan terhadap segala hal yang membuatku muak—di sini, dan saat ini.

"… ada dua kemungkinan yang terbuka bagiku: kebun binatang atau teater varietas"

Kebun binatang atau teater varietas — pilihan-pilihan ini, yang dipertimbangkan oleh simpanse yang telah menjadi manusia dalam karya Kafka, melambangkan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan dalam proses domestikasi: penahanan atau pertunjukan sebagai bagian dari Leviathan. Ini adalah salah satu kebohongan paling kejam dari domestikasi. Kamu harus ikut berperan dalam pertunjukan menjadi manusia sebagai bagian dari produktivitas dan industri, atau kamu akan dikurung, dipenjara, sampai kamu patah dan mau menuruti aturan. Namun kehidupan menyimpan jauh lebih banyak potensi daripada hanya dua pilihan itu, banyak yang mengerikan dan banyak pula yang indah. Horor dari kebebasan bukanlah ketidakhadirannya, melainkan karena ada begitu banyak pilihan yang harus dibuat. Banyak pilihan yang tidak diinginkan terasa lebih mudah, dengan imbalan cepat yang tidak membutuhkan banyak tanggung jawab atau kemampuan merespons kebebasan; pilihan yang diinginkan, dalam konteks Leviathan, seringkali adalah pilihan yang lebih sulit.

Dengan menerima domestikasi manusia, simpanse Kafka telah mengorbankan pemberontakan dan melakukannya dengan memeluk teater varietas.

3. Apakah kisah Kafka memberikan analisis lengkap tentang domestikasi? Tidak. Namun, ia menghadirkan sebuah cerita yang jauh lebih menggugah dibandingkan mayoritas tulisan anarko-primitivis. Penceritaan sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan dari domestikasi – ini adalah bagian besar dari berbagi pengalaman, kebijaksanaan, pemahaman, dan pengetahuan mereka yang tidak hidup di dalam Leviathan. Penceritaan adalah cara yang indah untuk melakukan praktik dialogis, sebuah alternatif dari analisis dialektis yang cenderung menegasikan atau mengasimilasi. Berbagi cerita mengandung potensi untuk *being-with-difference* — hadir bersama perbedaan. Inilah yang sebagian besar menginspirasi usahaku dalam menulis cerita-cerita pendek ekologi-absurdis.

Saat aku menutup tulisan ini, aku merenungi kisah-kisah tentang domestikasi dan anti-domestikasi yang mungkin hidup dan berkembang di dunia — kisah-kisah yang barangkali akan menginspirasi pemberontakan, dan betapa menjijikkan atau menggugahnya pemberontakan-pemberontakan itu bisa jadi.

Pemberontakanku Terhadap Pekerjaan, dan Thoreau

Selama Manchester Anarchist Bookfair tahun 2021, ketika aku sedang menjaga stan di sebelah penerbitku yang kelak akan menjadi tempatku menerbitkan buku, Forged Books, aku menyela sebuah percakapan di mana mereka mendorong seorang pengunjung untuk membaca esai Bob Black, "*The Abolition of Work*." Saat remaja, aku menghargai tulisan-tulisan Black, tetapi tanpa berpikir panjang dan tanpa menghargai nilai apa yang sebenarnya sedang ditegaskan dalam esai tersebut, aku menyela dengan menyatakan bahwa ada tulisan-tulisan anti-kerja lain dari kalangan Situasionis dan pasca-Situasionis yang lebih baik. Temanku, Llew, membantah selaku dengan menyatakan bahwa esai itu tetap punya tempatnya dan layak dibaca karena humornya Black, membuatku sedikit malu tapi setuju. Ketika

dalam perjalanan pulang dan merenungkan momen itu, aku kembali merasakan rasa malu—bukan karena menyela, tapi karena tidak menyebut Henry David Thoreau sebagai contoh pemikiran anti-kerja yang lebih baik. Aku sempat mempertimbangkan untuk menulis sebuah tulisan tentang estetika anti-kerja Thoreau, tapi kemudian kuletakkan di belakang pikiranku dan nyaris kulupakan. Kini, setelah merasa agak frustrasi dengan pekerjaan yang sedang kujalani beberapa bulan terakhir dan rasa sakit yang kurasakan di tubuhku, tulisan yang belum sempat kutulis itu kembali muncul dalam pikiranku, dan aku pun mulai menulis.

Aku akan katakan sekarang bahwa pemberontakanku terhadap kerja, meskipun berasal dari perasaan yang mirip—yaitu perlawanan terhadap pengabdian pada industri—terlihat sangat berbeda dibandingkan dengan mereka yang memilih praktik *freeganism* dan/atau *illegalism*. Pilihanku untuk tidak menjalani dua praktik tersebut sebagian besar karena keduanya tampak terlalu melelahkan dan pada akhirnya tetap merupakan bentuk kerja keras, ditambah lagi dengan ketidakinginanku berakhir di penjara. Itu bukan pilihan yang sulit bagiku. Kini pikiranku tertuju pada teman-teman yang menggunakan program kesejahteraan negara sebagai cara untuk melakukan pemberontakan anti-kerja. Meskipun aku memahami alasan mereka—terutama mereka yang memiliki anak kecil—memilih cara ini demi

menghindari kebanalan dari kerja yang tak berguna dan pekerjaan yang tak bermakna, aku secara pribadi akan merasa jijik jika mendapati diriku berada dalam hubungan ketergantungan seperti itu terhadap negara.

Meskipun ada banyak penentang mesin-kerja yang tulisannya berharga dan layak untuk ditegaskan—Albert Libertad dan Zo d'Axa langsung terlintas dalam benakku—Thoreau adalah, tanpa keraguan, individu yang pemikirannya tentang topik ini paling aku hargai dan praksisnya paling mirip dengan apa yang aku jalani hari ini. Bacaan pertamaku terhadap Thoreau terjadi saat remaja, dilakukan secepat mungkin dan lewat layar komputer, yang berarti aku tidak benar-benar mengapresiasi apa yang aku baca. Aku kemudian membaca ulang *Walden* dan *Walking* dalam periode kehidupanku yang mengarah pada penulisan buku pertamaku, dan selama bertahun-tahun aku telah membaca ulang *Civil Disobedience* dan membaca serta membaca ulang beberapa tulisan lainnya, yang paling berarti adalah *Life Without Principles*.

"Mengapa kita harus hidup dengan begitu tergesa-gesa dan menyia-nyiakan hidup?"

"Aku ingin mengusulkan bahwa seseorang bisa saja sangat rajin bekerja, namun tetap tidak menghabiskan waktunya dengan baik."

— Life Without Principles

Salah satu dampak paling signifikan dari pengalamanku sebagai penyintas tumor otak adalah komitmen mendalamku untuk tidak merasa sedang menyia-nyiakan pengalaman hidupku. Menciptakan musik, menyelenggarakan acara musik komunitas, belajar, menulis, menerbitkan, berolahraga, membela dan merawat makhluk hidup, bermeditasi, serta penyembuhan diri adalah di antara aktivitas-aktivitas yang kulakukan—yang sering kali penuh kesulitan, namun sangat bernilai dan memuaskan secara eksistensial. Aku tidak menyebut aktivitas-aktivitas ini sebagai “kerja”, meskipun ada usaha besar yang diperlukan untuk melakukannya; aku sebisa mungkin menjaga agar aktivitas-aktivitas ini tidak terseret ke dalam industri dan produktivitas—meskipun tetap saja ada keterhubungan, karena tidak ada jalan keluar, tidak ada pemisahan, dan semuanya saling terkait.

Kerajinan dan produktivitas orang-orang yang kukenal dan kukasihi sering kali justru mengerikan untuk kusaksikan. Beberapa tahun lalu, seorang temanku, demi melunasi utang, bekerja shift malam dan lembur di pabrik pengemasan obat-obatan, dan selama periode itu ia benar-benar hancur. Saudaraku, yang sebagian besar hidup dewasanya dijalani di luar kepulauan ini, setiap kali ia pulang, ia menghabiskan waktu berjam-jam di depan laptopnya, terpaku pada pekerjaannya, dan tidak mampu terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Aku sendiri, dalam sebagian besar

pengalaman kerjaku, berhasil menghindari pekerjaan yang aktivitas utamanya terasa menjijikkan; tetapi saat aku bekerja di bidang perawatan, tidak dalam kondisi mental yang baik, dan mencoba mendukung rumah-rumah dalam krisis, aku sempat, dalam satu bulan, bekerja dua minggu dengan 80 jam kerja per minggu karena terlalu banyak shift 16 jam yang dijalani secara berurutan.

Sebagai akibat dari melambatnya industri karena pandemi global COVID dan banyak orang yang tidak lagi ikut serta dalam angkatan kerja, aku tidak terkejut ketika isu anti-kerja menjadi semakin banyak dibicarakan. Kekosongan eksistensial dan kondisi yang tak tertahankan dalam dunia kerja modern terlihat sangat menjijikkan bagi banyak orang yang kini menolak kerja. Banyak dari pendukung anti-kerja yang terinspirasi oleh COVID ini mengklaim bahwa kapitalismelah biang keladinya dan bahwa di bawah sosialisme keadaan akan lebih baik; namun dari apa yang kutahu tentang sistem kerja 9/9/6 di Tiongkok (orang-orang bekerja dari pukul 9 pagi sampai 9 malam selama 6 hari seminggu), dan pemberontakan Tangping (berbaring rata) terhadap kerja, klaim semacam itu jelas omong kosong. Individu yang mengusulkan teknologi dan otomasi sebagai solusi atas horor mesin kerja terdengar sama tidak masuk akalnya. Dua pengamatan lain dari Thoreau terlintas di benakku: manusia telah menjadi alat dari alat-

alatnya, dan penemuan hanyalah sarana yang disempurnakan untuk tujuan yang tidak juga membaik.

Mesin kerja adalah pemborosan hidup yang begitu besar; sungguh menjijikkan. Saat-saat ketika aku mendapati diriku bekerja dalam pekerjaan yang tidak memiliki nilai eksistensial, hanya demi menghasilkan uang agar bisa berpartisipasi dalam sistem, adalah momen-momen yang membuatku menyangkal diri sendiri sampai-sampai aku merasa ngeri saat mengenangnya. Aku bersyukur bahwa pengalaman seperti itu hanya sedikit dan tidak berlangsung lama, dan juga karena dari pengalaman-pengalaman itu aku bisa menarik pelajaran: bahwa aku memang merasa jijik terhadapnya. Rekan-rekan kerja yang kutemui dalam lingkungan semacam itu dan yang paling menyatu dengan sistem biasanya adalah individu-individu yang paling jinak, membosankan, dan tidak menarik. Secara alami, aku justru akan mencari hubungan dengan orang-orang yang lebih cemerlang dan memberontak untuk membangun solidaritas dan dukungan di tempat kerja.

Selama beberapa bulan aku bekerja di pusat layanan telepon, aku menemukan kesenangan besar dalam menjalin persahabatan dengan seorang atlet parkour anarkis dan seorang queer dari Irlandia. Aku menikmati mengganggu para pembuli kantor dengan sengaja dan menjalankan

praktik yang oleh Alejandro de Acosta disebut sebagai “ketidakmampuan yang disengaja” (*wilful incompetence*). Aku menyedot sebanyak mungkin kehidupan dari pengalaman itu melalui pemberontakan, karena seperti yang dikatakan Albert Libertad, “pemberontakan adalah kehidupan!” Pusat layanan telepon itu adalah masa kerja terlama yang pernah kujalani dalam pekerjaan yang begitu tandus secara eksistensial; aku berkomitmen untuk tidak kembali ke pekerjaan menjijikkan semacam itu.

“Engkau harus mencari penghidupanmu lewat mencintai.”

“Sungguh luar biasa bahwa sangat sedikit – atau bahkan nyaris tak ada – yang ditulis mengenai bagaimana cara mencari penghidupan: bagaimana menjadikan pencarian penghidupan itu bukan hanya jujur dan terhormat, tetapi benar-benar mengundang dan mulia; sebab jika mencari penghidupan tidak demikian adanya, maka kehidupan itu sendiri pun bukan kehidupan.” — Life Without Principles

Salah satu hal yang selalu saya hargai dari filosofi anti-kerja Thoreau adalah betapa ia sangat menegaskan pentingnya aktivitas untuk mencari penghidupan. Semua makhluk hidup harus melakukan aktivitas dalam berbagai bentuk agar dapat hidup — saya sangat menghargai afirmasi Massumi tentang hidup sebagai aktivisme dan

hidup sebagai kegelisahan. Bahkan aktivitas seperti pemulihan, bersantai, tidur, bermalas-malasan, beristirahat sejenak, dan bermalas-malasan pun adalah aktivitas, meskipun umumnya bertujuan untuk mengisi ulang energi agar dapat melakukan aktivitas yang lebih intens — saya tahu saya membutuhkan semua itu agar bisa mencari penghidupan dan hidup dengan baik. Ketika saya berada di ambang kematian, selama menjalani pengobatan kanker, dalam keadaan paling tenang dan tidak aktif, saya melakukan sebanyak mungkin bermalas-malasan, tidur, bersantai, dan berusaha pulih sebaik mungkin.

Kini, saat saya menulis ini dalam masa frustrasi dengan pekerjaan dan merasakan sakit-sakit akibat tuntutan pekerjaan, saya merasakan kebutuhan untuk bermalas-malasan, tidur, bersantai, beristirahat sejenak, bermalas-malasan, dan pulih — agar saya bisa terus mencari penghidupan dan hidup dengan baik. Saat membaca *Walden*, saya memperhatikan betapa Thoreau tampak sangat menghargai aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman tersebut.

Jelas pula bahwa mesin kerja menghukum kemalasan, ketidakterlibatan, jeda yang tidak disetujui, tidur, atau bersantai saat bekerja, dan umumnya tidak memberikan apa-apa untuk pemulihan — hanya lebih banyak pengurasan

eksistensial dan janji istirahat pada akhir pekan, atau saat pensiun.

Saya senang bisa berbagi dengan tulus dan jujur bahwa sebagian besar pekerjaan saya adalah penuh cinta, jujur, dan terhormat, sekaligus terasa mengundang dan mulia. Hal ini karena sebagian besar pekerjaan saya berkonteks pada merawat, mendukung, dan membantu anak-anak muda yang rentan dan memiliki kebutuhan tambahan. Artinya, banyak aktivitas saya dalam lingkungan tersebut adalah bercerita, bermain, dan menjadi tempat untuk memikul beban mereka. Pemenuhan eksistensial yang saya rasakan dari mencari penghidupan dalam konteks tersebut lebih dari cukup untuk menanggung saat-saat ketika saya merasa terjebak dalam struktur institusional pekerjaan yang terasa seperti kerja. Namun, ini bukan cara saya ingin mencari penghidupan untuk sisa hidup saya.

Saya sudah beberapa tahun menjalani pelatihan sebagai konselor dan ekoterapis, yang saya niatkan akan menjadi aktivitas utama saya untuk mencari penghidupan dan mendukung kebutuhan rumah tangga saya. Melakukan pelatihan untuk menjalani profesi ini mungkin tampak bertentangan dengan keinginan anti-kerja yang menjadi fokus tulisan ini; mungkin memang begitu — saya tidak keberatan melanggar hukum non-kontradiksi dan tidak berpura-pura tanpa kontradiksi. Namun, saya telah

mengalami kepuasan eksistensial yang mendalam dan kebahagiaan dari saat-saat menjadi empatik, selaras, dan menguatkan bersama teman-teman dan orang-orang tercinta ketika mereka sedang berjuang, seperti halnya kita berjuang dalam pengalaman rewilding. Jika saya bisa mencari penghidupan yang memungkinkan saya bertahan melewati Leviathan sampai saat di mana saya tidak lagi mampu hidup melalui aktivitas semacam itu, maka itu adalah sesuatu yang saya ingin kejar.

Melawan mesin kerja dengan mencari penghidupan melalui aktivitas penuh kasih seperti itu bagi saya adalah praktik yang sangat saya inginkan. Ada masa-masa ketika aktivitas ini terasa seperti kerja, dan tentu akan lebih terasa seperti kerja di masa depan, terutama ketika bersentuhan dengan aspek yang lebih industri dari profesi ini; tetapi saya tidak percaya pada pelarian atau pemisahan dan melihat seluruh kehidupan saling terkait, sehingga saya siap menerima aspek-aspek yang lebih menjijikkan dari aktivitas-aktivitas tersebut.

Saya punya satu refleksi/pemikiran lagi. Saya terus-menerus tidak percaya pada individu yang menawarkan sistem atau masa depan imajiner; ini berasal dari perasaan saya yang lebih Nietzschean. Baik itu Marx maupun Bob Black, saya merasa agak jijik. Thoreau tidak melakukan ini, atau saya tidak pernah menemukan dia melakukan ini dalam karya-karyanya yang saya baca, kecuali *Civil*

Disobedience yang merupakan sistematisasi dengan intensitas sangat rendah. Dari situ, saya tidak menawarkan sistem apapun yang bisa diikuti siapa pun di sini dan saya juga tidak akan percaya pada sistem apapun yang mungkin saya tawarkan, jika saya sampai berniat melakukannya. Saya berusaha memberikan apa yang saya temukan ketika membaca Thoreau: perspektif dan pengalaman. Saya tahu akhir tulisan ini mungkin terasa menjijikkan bagi siapa pun yang menginginkan sistem untuk diikuti, tapi saya siap untuk menjadi menjijikkan di sini, jika menjadi menjijikkan berarti menjadi otentik.

Puisi dan Praxis

Tujuan dan maksud absurdku adalah untuk menegaskan puisi dalam konteks pemberontakan serta membagikan sesuatu dari kehadirannya dalam pemberontakanku, dan untuk mengekspresikan apa yang telah kupetik dari individu-individu yang cemerlang. Demi kejelasan, aku membagi tulisan ini ke dalam dua bagian yang terpisah. Fokus bagian pertama adalah pada subjek seni dan rasio, dengan menyoroti dua inspirasi terawal dan terdalam dalam hidupku: Albert Camus dan Oscar Wilde. Sementara itu, perhatian bagian kedua tertuju pada pemikiran pasca-Situasionis dan praktik *guerrilla ontology* sebagai gulma yang tumbuh dari tanah pemberontakan yang dipupuk oleh karya-karya Peter Lamborn Wilson dan John Moore.

1. “Lebih jauh lagi, rasio, menurut sifat alaminya, membenci kehidupan lebih dari apa pun di dunia.” — Shestov, *Potestas Clavium*

“Rasio harus secara ‘patuh’ mereproduksi apa yang ‘diberikan’ kepadanya, dan ia mencela sebagai kejahatan terbesar setiap upaya untuk mencipta secara bebas.” — Shestov, *Athens and Jerusalem*

Inspirasi yang saya ambil dari Wilde dan Camus awalnya muncul dari apa yang saya rasakan dalam interaksi pertama saya dengan filsafat anarkis dan individualis. Perayaan terhadap individualisme yang dilakukan oleh Wilde membawa kegembiraan besar bagi saya, dan penegasan Camus terhadap perjuangan yang menyertai keindividualan—melalui novelnya *The Outsider* (yang kerap juga diterbitkan dengan judul *The Stranger*)—membangkitkan rasa sedih dan semangat untuk memberontak. Selama bertahun-tahun saya menganggap gagasan ekonomi ideal Wilde yang disebut sebagai sosialisme individualis (komunisme egois, barangkali) sebagai sebuah ajakan menuju kreativitas. Dalam masyarakat tempat kepemilikan tidak eksis dan individu bebas mencipta—itulah satu-satunya bentuk (anti-)sistem ekonomi yang benar-benar bisa saya afirmasi (meskipun saya tidak nyaman dengan penyerapannya ke dalam ideologi sosialis/komunis, dan lebih memilih menyebutnya sebagai *individualist tribalism*).

Demikian pula, dalam pemberontakan saya terhadap penghancuran mesin, pembantaian yang disistematisasi, dan negativitas industri,

pemberontakan Camus terhadap kekerasan institusional adalah sesuatu yang sangat saya resonansi, meskipun saya tidak banyak terinspirasi oleh aktivisme dan keterlibatan politik Camus. Sebaliknya, selama saya mengenal Wilde sebagai pemikir politik dan pemberontak, saya menemukan inspirasi yang amat besar darinya. Ini terutama karena kreativitasnya dan posisinya sebagai tokoh homoseksual publik yang dianggap begitu berbahaya oleh negara Inggris hingga negara merasa perlu untuk memperlakukannya secara brutal—dan ia tetap bertahan sebagai individu yang tak menyesal, terus memberontak dengan tetap menulis (dalam pengasingan) setelah pengalaman yang begitu mengerikan ini.

Camus tidak menyukai filsafat yang dianut dan dikembangkan oleh Wilde, karena pemahamannya atas estetisisme Wilde—yang menurut saya merupakan suatu kesalahpahaman. Camus mencoba mengkritik estetisisme Wilde dalam pidatonya yang berjudul *Create Dangerously*, yang ia sampaikan pada tahun 1957. Camus menegaskan sesuatu yang sangat saya setujui, yaitu bahwa "mencipta hari ini berarti mencipta secara berbahaya," tetapi ia melihat hal ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan afirmasi Wilde terhadap gagasan "seni demi seni." Permusuhan Camus terhadap Wilde berasal dari dua hal, yang keduanya dilandasi kesalahpahaman. Pertama, Camus gagal melihat posisi Wilde sebagai bentuk

afirmasi terhadap ketidakrasionalan yang absurd. Mencipta seni demi seni berarti melakukannya tanpa alasan untuk melakukannya, sebagai alasan yang absurd. Ini adalah tindakan mencipta demi penciptaan itu sendiri, bukan untuk suatu arah tertentu, atau karena suatu sebab tertentu; ini adalah penegasan atas kebebasan yang absurd. Melakukan sesuatu hanya demi itu sendiri, bagi saya, adalah dasar yang sangat indah, tulus, dan otentik untuk membicarakan praksis aktivisme.

Ketika saya merawat luak, saya melakukannya demi luak itu sendiri. Saya bisa memberikan alasan yang absurd—"kita sedang hidup dalam peristiwa kepunahan massal dan saya ingin membela kehidupan, bla bla bla…"—tetapi pada intinya, tindakan ini adalah bentuk estetisisme: "Saya melakukannya karena saya ingin melakukannya." Seseorang melihat seorang anak terjatuh dan menolongnya berdiri, bukan demi Kemanusiaan atau dengan harapan bahwa anak itu, terinspirasi oleh kebaikan tersebut, kelak akan melakukan hal-hal besar; mereka menolongnya berdiri karena ingin menolongnya berdiri, dan tidak ada yang salah dari ketidakrasionalan itu. Ketika Camus menolak gagasan Wilde tentang "seni demi seni," ia dalam banyak hal gagal melihat absurditas dari peristiwa dan tindakan—yang justru merupakan inti dari filsafat absurdis yang dengan indah ia ungkapkan dalam tulisannya.

Sumber permusuhan kedua datang dari penerimaan Camus terhadap *Cause* (tujuan besar), melalui ideologi sosialis-libertarian/anarko-sindikalis, yang pada dasarnya adalah bentuk penyangkalan terhadap absurdisme dan mirip dengan apa yang oleh Camus sendiri disebut sebagai bunuh diri filosofis.

Rasanya cukup adil untuk menggeneralisasi penolakan Camus terhadap Wilde sebagai keyakinan bahwa seni seharusnya diasimilasi ke dalam *Cause*. Ini mengungkap semua absurditas dari penalaran kausal (yang tidak saya temukan dasar kuat untuk mempercayainya); tidak ada alasan yang jelas untuk keberadaan kausalitas, kecuali kita menyangkal landasan ketidakpastian dan agnostisisme demi kisah-kisah yang menghibur. Menyertai absurditas itu adalah sesuatu yang amat tidak nyaman. Upaya Camus untuk melarikan diri darinya, menuju sebuah *Cause* kiri, adalah sesuatu yang bisa saya pahami, meskipun hal itu bagi saya tampak seperti pelarian yang tidak otentik—pelarian menuju ketidakotentikan. Saya sangat menghargai keotentikan yang saya lihat dalam diri Wilde.

Camus menyatakan dalam pidatonya bahwa "semakin besar pemberontakan seorang seniman terhadap realitas dunia, semakin besar pula bobot realitas yang dapat menyeimbangkan pemberontakan itu." Saya membaca ini bukan

sebagai komentar tentang dunia (sebagai bumi/kehidupan), melainkan sebagai deskripsi atas penghancuran dialektis yang dilakukan oleh budaya ini terhadap seniman-seniman yang menantang — sesuatu yang sangat dipahami oleh Wilde. Inilah bahaya dari kreativitas sejati: dalam bentuknya yang paling ekstrem, ia menghadapi upaya untuk dinegasikan/dihancurkan melalui kematian.

Fakta bahwa tulisan dan filsafat Wilde bertahan setelah kematiannya menandakan kekuatan luar biasa dalam kreativitasnya. Memikirkan absurditas yang mendalam dalam pemikirannya, saya teringat pada kata-kata Wilde dalam *Lady Windermere's Fan*, bahwa "hidup terlalu penting untuk dibicarakan dengan serius." Nuansa komedi dalam pernyataan itu mengingatkan saya pada lelucon yang belum lucu dari *Dark Ecology* karya Timothy Morton, yakni bahwa dalam upaya untuk melarikan diri (/mentransendensi) dampak pemanasan global 10.000 tahun lalu, peradaban justru berhasil menciptakan pemanasan global yang jauh lebih parah saat ini. Saya tersenyum setengah saat menulis ini, tetapi juga merasa sedih. Saya menengok kembali kalimat yang baru saya tulis dan tenggelam dalam senyum yang lebih dalam karena absurditas dari apa yang saya tulis, absurditas dari seluruh tulisan ini, dan absurditas dari semuanya.

Betapa absurdnya bagi Morton, Zerzan, saya (atau siapa pun yang mengomentari peradaban) untuk

menjawab pertanyaan tentang mengapa peradaban dibangun; bukan hanya karena tak satu pun dari kami hadir saat peristiwa itu terjadi, tetapi juga karena upaya untuk menjelaskan secara kausal merupakan sebuah seruan menuju absurditas tanpa dasar — ketidakotentikan dan konstruksi *Reality* yang didasarkan pada dugaan, asumsi, dan proyeksi pengalaman hidup kami ke atas bayang-bayang. Betapa absurdnya saya terus menulis ini, jadi kenapa saya melakukannya? Saya menulis ini demi menulisnya, tanpa mengetahui apakah ini akan memiliki dampak yang berarti bagi pengalaman hidup seseorang, atau alasan absurd lain untuk "*menjadi.*"

Karena semuanya absurd, saya bebas untuk melanjutkan, dengan kesadaran bahwa saya melakukan ini dengan integritas yang revolusioner, bahwa ini datang dari pemberontakan yang lahir dari kepedulian absurd, sebuah penolakan terhadap ketidakpedulian dan pelukan terhadap positivitas yang menantang negasi dalam konsumsi Moloch. Ketika memikirkan Aragorn! mungkin menganggap saya norak, saya membaca ini dan tertawa lagi, dan menikmati lelucon internal tentang dirinya di alam baka yang masih juga kecewa dengan tulisan-tulisan saya.

Saya berharap bajingan nihilis pemarah itu, di tanah para hantu, membenci apa yang saya tulis; ini memunculkan perasaan sedih dalam diri saya dan

kerinduan terhadap banyak orang yang telah pergi, termasuk si bajingan galak itu, yang dulu saya kenal sebagai teman.

Melanjutkan tema tentang kelucuan yang absurd, lelucon yang menyedihkan dan/atau *tragikomedi*, dan sedikit menggali dari humor kejam ala Aragorn!, pikiranku tertuju pada satu lagi kegagalan yang juga belum bisa disebut lucu — meskipun kegagalan yang akan membuat Aragorn! tertawa. Inilah upaya terbaikku untuk mengartikulasikannya: dalam usahanya memperbaiki hidup, dunia, dan pengalaman manusia, Kaum Kiri (para revolusioner dan progresivis) justru berhasil memperburuk hidup, dunia, dan pengalaman manusia. Mereka telah membawa kita semua ke titik kehancuran total melalui perbaikan kecil yang bertahap — kenyamanan kecil yang semakin singkat usianya — yang justru membuat narasi-narasi penindasan dari Leviathan menjadi sedikit lebih dapat ditoleransi (bagi sebagian orang), dan karenanya lebih berkelanjutan. Apa yang baru saja kutulis ini absurd, tapi jelas tidak lucu — dan aku merasa agak muak oleh kenangan akan temanku yang kini hidup bersamaku sebagai hantu.

Aku merasa muak, memberontak, dan dalam keadaan memberontak.

Perhatianku kini tertuju pada pemberontakan sebagai usaha yang absurd. Mengapa memberontak? Apa itu pemberontakan? Dalam

Here at the Center of a World in Revolt, Zlodey dan Radegas memosisikan pemberontakan sebagai dasar dari pemberontakan besar dan revolusi, sebagai sesuatu yang melampaui dunia ini menuju dunia lain. Dalam *Species Being and Other Stories*, Dupont memosisikan pemberontakan sebagai bentuk negativitas bawaan manusia terhadap Alam, terhadap apa yang mereka sebut komunisme — yang kemungkinan besar juga akan ditentang oleh manusia. Transendensi dan negasi. Tak satu pun dari jawaban ini adalah jawabanku. Keduanya menjijikkan bagiku. Aku merasa muak dan memberontak terhadap cita-cita revolusioner dan komunis. Aku muak. Aku memberontak.

Aku mengambil kumpulan puisi dari rak bukuku dan menyadari betapa indahnya absurditas semua karya kreatif itu. Kudengar burung-burung berkicau di kebunku dan kurasakan peneguhan atas keberadaan hidup mereka sebagai pemberontakan terhadap pemusnahan kehidupan liar yang dilakukan oleh domestikasi dan Leviathan. Aku tidak pasrah dan tak menerima bentuk penyangkalan apa pun. Aku adalah pemberontak yang menjijikkan, dan hantu Aragorn! muak karenaku. Aku tertawa lagi.

2. “Dari sudut pandang ini, Ketertiban tampak sebagai kematian, penghentian, kristalisasi, keheningan yang asing.” — Hakim Bey, *Immediatism*

“Sang anarkis-sebagai-penyair bertujuan untuk menciptakan dan menciptakan ulang dunia tanpa henti melalui gerak dan pemberontakan.” — John Moore, *Anarchist Speculations*

Meskipun aku secara sengaja menarik gagasan dari Hakim Bey/Peter Lamborn Wilson dan John Moore, aku sama sekali tidak merasa bahwa salah satu dari mereka mengetahui Jalan Sejati, atau mengklaim bahwa mereka telah menyediakan sistem yang bisa dijadikan pedoman bagi para pemberontak dan pembangkang, atau bahwa sistem seperti itu akan menjadi jawaban atas masalah yang ditimbulkan oleh sistem itu sendiri. Tulisan-tulisan dan pemikiran Bey, di beberapa bagian, justru lebih menjijikkan daripada menginspirasi pemberontakan; sementara Moore selalu membuatku merasa masih kurang—selalu membuatku menginginkan lebih. Apa yang sedang kujelaskan di sini adalah sesuatu dari caraku memperlakukan puisi sebagai inti dari usahaku untuk keluar dari kepatuhan terhadap ekspektasi sosial normatif, seiring dengan pengaruh yang diberikan keduanya terhadap praktik ini.

Aku ingin mencatat dua hal pada titik ini. Pertama, aku tidak punya cara untuk membenarkan praktik ini, dan aku tidak pernah terlibat dalam aktivitas ini demi suatu Tujuan Besar; aku benar-benar melakukannya demi melakukannya. Pengamatan kedua adalah bahwa praktik ini tampaknya

merupakan bentuk keberadaanku yang *absurd* dan merupakan intensifikasi dari keanehan yang memang dimiliki oleh dunia ini.

Aku duduk di dasar sebuah patung dekat Katedral Exeter, berbagi makanan dengan burung-burung merpati, dengan beberapa burung melompat ke pangkuanku, berusaha mempraktikkan solidaritas dengan makhluk hidup non-manusia dan praktik ko-eksistensi. Orang-orang yang menyaksikanku dikelilingi oleh apa yang mereka sebut hama ini punya persepsi dan interpretasi masing-masing tentang apa yang sedang terjadi. Bagi sebagian orang ini menjijikkan, dan mereka menatap dengan ngeri. Bagi seorang turis, ini adalah momen yang indah, dan mereka mengambil foto. Aku terus berharap bahwa bagi para merpati, ini adalah momen yang indah, menyenangkan, dan ringan di tengah lingkungan kota yang begitu bermusuhan terhadap satwa liar. Ini bukan sebuah protes. Ini bukan kerusuhan. Ini bukan revolusi. Ini bukan bentuk pengorganisiran. Lalu, ini apa?

Konsep *poetic terrorism* dari Hakim Bey mengangkat puisi dari halaman dan menjauhkannya dari suara menuju tindakan dan cara menjalin hubungan dengan sesama. Ini adalah tindakan keterlibatan artistik yang mungkin disaksikan oleh individu lain dan membuat mereka merasakan sesuatu, tapi pada intinya dilakukan semata-mata demi melakukannya. Aku memajang

beberapa karya seni otomatis yang kubuat di toilet umum dan membiarkannya di sana, dengan alasan absurd bahwa karya itu akan ditemukan dan dilihat sebagai sesuatu yang aneh oleh siapa pun yang menemukannya.

Apakah ini puisi? Bukan, ini seni! Apakah puisi bukan seni? Apa yang membuat sesuatu menjadi puitis? Puisi dan kepuitisan mengisyaratkan sesuatu yang tidak fungsional, tidak praktis, tanpa kegunaan, namun kuat, indah, dilakukan dengan keinginan untuk menyentuh. Seorang individu mendekatiku meminta bantuan dengan tugas kecil yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri. Aku membantu mereka. Ini tidak mendukung Tujuan apa pun, kecuali hasrat puitis-absurd untuk memengaruhi individu ini melalui perasaan telah dibantu.

Aku duduk bersama seseorang dan mereka bertanya padaku apa yang aku lakukan. Apa yang harus aku jawab? Haruskah aku memberi tahu mereka cara aku mencari nafkah? Haruskah aku bilang bahwa aku seorang penulis, meskipun aku tahu mereka akan mengira itu berarti aku menghasilkan uang dari menulis, lalu obrolan akan mengarah pada percakapan membosankan tentang filsafat pinggiran dan minimnya penghasilan para penulis? Aku bilang pada mereka bahwa aku mengembara bersama makhluk liar tak terjinakkan dan burung-burung di antara

pepohonan—jejak-jejak terakhir hutan hujan yang dulunya menutupi kepulauan ini—memakan bawang liar dan mencoba memanggil kembali beruang.

Mereka tampak bingung, tapi senang dengan jawabanku. John Moore, dalam esainya *Lived Poetry*, menyuarakan bahasa puitis sebagai bentuk praktik anarkis, sebagai pemberontakan terhadap sistem komunikasi verbal yang didorong oleh sistem, dan sebagai upaya untuk menyabot norma-norma sosial. Seorang rekan kerja berkata padaku bahwa matahari hari ini indah, dan aku menjawab, "itu ledakan raksasa di luar angkasa, dan sejak kita berhenti menyembahnya dengan persembahan korban dan mulai melayani kehendak kapitalisme, ia menjadi marah dan es di kutub mencair, jadi sebentar lagi sebagian besar wilayah kepulauan ini di Laut Utara akan tenggelam." Mereka tertawa kikuk dan menjawab, "ya, Julian." Hadiah puisi ini gelap dan secara ekologis pesimistis. Ini tidak akan mengubah gaya hidup rekan kerjaku, apalagi memengaruhi narasi produktif apa pun dalam hidup mereka. Itu respons yang tidak masuk akal. Adalah absurd untuk mengharapkan itu berdampak pada kesadaran ekologis mereka, tapi aku menginginkan itu.

Dalam Aktivisme Organisasi, sering kali dibuat pembedaan antara aksi dan kelompok *aboveground* (terbuka) dan *underground* (bawah

tanah). Aku tidak menganggap aktivitas-aktivitasku berada dalam kerangka praksis tersebut, dan aku merasa agak muak dengan dikotomi itu, beserta semua yang menyertainya. Terinspirasi oleh konsep *endarkenment* dari Peter Lamborn Wilson dan ruang psikogeografis *bewilderness* dari John Moore, aku telah melakukan berbagai aktivitas dengan hasrat untuk meninggalkan keadaan dalam ketidakpastian—mengapa suatu situasi atau tempat bukan seperti yang seharusnya, atau seperti yang diharapkan.

Aku menyebut praktik ini *nonlocalisable-localism*; *nonlocalisable* karena tidak ada yang bisa menemukan siapa yang melakukannya atau mengapa; *localism* karena hal itu terjadi secara geografis di tempat aku tinggal. Ini mencakup aktivitas anti-*cull* (anti-pembasmian satwa liar) dan *guerrilla gardening* yang kulakukan, yang kubagikan dari keinginan untuk menunjukkan bahwa aktivisme-aktivisme ini bisa dijalankan sebagai praksis individualis—aku tidak sepenuhnya terbuka mengenainya karena aku tidak ingin Mesin tahu apa yang telah aku lakukan dan di mana. Aku mencantumkan aktivitas *nonlocalisable-localism* ini di sini karena aku melihatnya sangat terhubung dengan praksis *endarkenment* dan *bewilderness*; keduanya adalah contoh dari kepuitisan dalam pemberontakan anarki-ontologis/*guerrilla ontology*.

Pemberontakan anarki-ontologis/ *guerrilla ontologist*, meskipun memiliki potensi untuk diasimilasi ke dalam Tujuan-Tujuan (karena totalitas ingin mentotalisasi), secara inheren tidak terarah pada suatu Tujuan. Hal ini menjadikannya sesuatu yang menjijikkan bagi mereka yang ingin menyistematiskan, yang pada akhirnya hanya merasa mampu mentoleransi keberadaan sesuatu apabila mereka dapat memberikannya alasan untuk dibenarkan di bawah logika utilitarian tertentu. Untuk individu-individu seperti itu, dan sebagai penutup dari tulisan ini mengenai puisi dan praksis, aku persembahkan puisi ini.

Bom pom
Hancur
Lari lari lari
Kaki-kaki kecil berlarian
Tok tok tok
Cuit
Cuit cuit
Gumph
Cebur
Berhenti
Lari berhenti
Alpukat bukanlah teman
Bagi manusia yang tikus
Atau tikus yang manusia
Dengan mendengus
TERBANG

Cepat, hiduplah – jangan mati!
Plop plop plop plop plop

Perlawanan di Kamp Kematian

Aku merasa tidak nyaman secara fisik. Ketegangan mulai muncul seiring dengan kesadaran akan topik yang akan kutulis. Pikiran-pikiran seperti “kau seorang Yahudi,” “ingat kenapa kakek-nenek buyutmu harus melarikan diri dari Polandia dan mencari perlindungan di dua negeri yang jauh dari rumah mereka,” “ingat bahwa masih ada Nazi yang hidup hari ini yang ingin kau mati hanya karena cara kau dikategorikan oleh para rasis.”

Lalu ada tekanan untuk *melakukan keadilan terhadap topik ini* — apa sebenarnya artinya “melakukan keadilan” dalam konteks ini? Aku merasakan detak jantungku di bawah kulitku: stres. Aku bersandar dan menatap halaman kosong di depanku, bertanya-tanya apa yang harus kutulis. Aku meneguk air dua kali dan menyadari sensasi sinar matahari di kulitku dan musik *crossroads blues* yang mengalun dari headphone. Tapi semua

itu tidak ada di sini. Tidak ada Nazi di sini dan aku tidak sedang melarikan diri dari rumah. Aku sedang duduk. Aku melihat ke luar jendela dan memikirkan tentang pemusnahan kehidupan liar akibat pertanian, tentang semua nyawa yang hilang demi produktivitas industri, dan semua orang yang mendedikasikan hidup mereka untuk melayani mesin kerja planet ini — kematian dan horor yang menopang permukiman ini. Ini tidak sama dengan apa yang dilakukan Nazi. Mengatakan demikian akan menjadi ketidakjujuran. Namun, ada aspek-aspek yang serupa dan — sebagaimana terhadap Nazisme — aku merasa muak terhadap mesin kematian industri ini, terhadap normalitas pembantaian sistematis ini, dan aku tidak yakin apakah aku bisa *melakukan keadilan*. Kata-kata gagal, dan akan selalu gagal, jadi untuk apa menulis? Apa gunanya menulis tentang ini? Kenapa? Kenapa? Kutipan Beckett terlintas dalam benakku: “Aku tak bisa terus. Aku akan terus.” Aku merasa muak, dan aku memilih untuk merangkul kebebasan absurd untuk menulis.

Dalam bukunya *Endgame*, pada bagian berjudul “We Are Going To Win,” Derrick Jensen menyatakan bahwa “(k)ami adalah mereka yang tidak akan pernah lupa bahwa orang-orang Yahudi yang terlibat dalam Pemberontakan Ghetto Warsawa memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti arus.” Ini adalah seruan yang menjijikkan atas nama

optimisme, yang terjebak dalam dikotomi menang-kalah yang absurd, dan menerima omong kosong pemikiran kolektivis yang terlepas dari ekologi — padahal semua makhluk hidup saling terhubung dan tidak ada yang benar-benar "menang" dalam ini, karena kita semua akan mati. "(O)rang Yahudi yang terlibat," dipisahkan dari "mereka yang mengikuti arus"; pemenang dipisahkan dari pecundang; mereka yang terlibat dan selamat dianggap menang, dan mereka yang mati dianggap kalah; seolah Ghetto Warsawa adalah sebuah kompetisi, di mana peserta yang disebut "pemberontak" menang dan yang tidak ikut memberontak kalah. Ini adalah moralitas hitam-putih yang menjijikkan, penuh rasa superioritas dari para kolektivis yang mendorong keterlibatan dalam *Cause*, bergabung dalam *Struggle*, menjadi bagian dari organisasi, dan sebagainya.

Aku telah menjumpai hal ini dalam diskusi dengan orang-orang yang ingin mengasimilasi individu ke dalam organisasi seperti Extinction Rebellion dan berbagai serikat buruh — mereka yang tidak bergabung sering kali diposisikan seakan-akan berpihak pada pihak penindas. Dalam konteks ini berarti orang-orang Yahudi yang tidak ikut serta dalam pemberontakan dianggap sebagai pendukung Nazi, yang jelas merupakan gagasan yang sangat konyol.

Bahwa mereka yang ikut serta dalam Pemberontakan Ghetto Warsawa lebih unggul secara moral dibandingkan mereka yang tidak — kenapa? Karena pemberontakan mereka didokumentasikan dan masuk ke dalam spektakel sejarah, rupanya. Tapi tak ada yang tahu perlawanan macam apa yang dilakukan oleh mereka yang tidak turut serta. Menolak untuk ikut serta dalam sebuah aksi adalah sebuah pilihan, dan kita tidak pernah tahu alasan individu-individu tersebut. Mungkin mereka ingin merawat kerabat yang sudah tua atau anak kecil. Mungkin mereka berharap bisa menghindari kekerasan demi bertemu kekasihnya yang tinggal jauh. Bisa jadi mereka hanya ketakutan atau memang tidak punya dorongan untuk ikut memberontak. Alasan-alasan yang kusebut ini hanyalah fantasi absurd. Alasan apa pun yang dimiliki mereka yang tidak terlibat adalah absurd, karena mereka tidak selamat.

Sungguh menjijikkan untuk menganggap mereka yang tidak terlibat sebagai lebih rendah dari mereka yang terlibat, ketika kenyataannya mereka adalah individu-individu yang mencoba bertahan hidup dalam kondisi yang amat mengerikan. Setelah Pemberontakan Ghetto Warsawa, negara Nazi membangun kamp konsentrasi Warsawa. Mengatakan bahwa kamp konsentrasi itu dibangun *karena* pemberontakan adalah hal yang sangat menjijikkan. Aku tidak melihat adanya sebab masuk akal untuk pembangunan itu selain *Cause* Nazi itu

sendiri dan semua absurditas yang menyertainya — alasan-alasan yang dibuat dalam itikad buruk oleh mereka yang ingin menafikan kebebasan, agensi, dan pilihan manusia.

Ada sesuatu yang begitu indah dalam pemberontakan individu-individu yang bersatu sebagai teman, sebagai suku, sebagai *revolting-folk* — aku sengaja tidak menggunakan istilah *kolektif* atau *komunitas*, mengingat betapa intensnya istilah-istilah ini telah diasimilasikan ke dalam bahasa totalitarianisme, organisasi, produktivitas industri, dan norma sosial yang represif. Kisah-kisah pemberontakan di kamp konsentrasi Treblinka dan Sobibor, yang terjadi dalam konteks kematian massal dan pemusnahan sistematis, di mana individu-individu bersatu dan memberontak terhadap kenegatifan, menginspirasi perasaan afirmasi yang besar dalam diriku.

Karena aku tidak berada di sana, akan sangat absurd jika aku mengklaim tahu mengapa individu-individu itu memberontak, apalagi mengingat bayangan akan kemungkinan yang tampaknya mustahil. Sama halnya, andai aku berada di sana, aku pun hanya akan memiliki alasan yang absurd untuk melakukannya. Segala upaya untuk mengasimilasi tindakan mereka ke dalam sebuah *Cause* akan terasa menjijikkan bagiku. Sudah cukup bagiku untuk membayangkan bahwa mereka bersatu dalam pemberontakan karena merasa

muak oleh mesin pemusnah/kematian/peniadaan yang mereka saksikan dan alami secara langsung. Ini adalah contoh absurdisme yang *subscending* — bukan sekadar melampaui harapan atau keputusasaan, melainkan bergerak dari dasar yang lebih dalam dari keputusasaan itu sendiri: suatu kehendak untuk hidup yang absurd, irasional, dan sangat indah, yang bagiku terasa sungguh heroik.

Dalam bukunya *Blessed is the Flame*, Serafinski mencoba mengafirmasi perlawanan di kamp konsentrasi lewat lensa, bahasa, dan ideologi anarko-nihilis. Ini adalah karya yang benar-benar menggetarkan dan menginspirasi, yang akan aku sarankan untuk siapa pun yang tertarik dengan topik ini. Namun, pandanganku berbeda. Serafinski melihat pemberontakan di kamp konsentrasi sebagai bentuk negasi — terutama ketika pemberontakan itu berujung pada kematian para pemberontak di tangan Nazi. Menurut Serafinski, hal ini menjadikan tindakan mereka sebagai bentuk bunuh diri.

Bagi mataku, pemberontakan-pemberontakan ini justru merupakan contoh afirmasi kehidupan yang positif: penolakan untuk tunduk, untuk menyerah, untuk menerima narasi pembantaian industri. Ini bukanlah sekadar meniadakan peniadahan, tapi menjadi bentuk *revolting-positivity* — sebuah positivitas yang menjijikkan bagi mereka yang mengabdi pada sistem kematian. Kritik Serafinski

terhadap positivitas dan pelukannya terhadap negasi murni sebagian besar bersumber dari pemberontakannya terhadap segala bentuk programatisme positif — dan dalam hal itu, aku memahami kemuakan tersebut. Tapi aku tetap percaya pada bentuk afirmasi yang aneh, absurd, liar, dan penuh kehidupan.

Aku harap cukup jelas bahwa aku tidak sedang menganjurkan hal itu di sini, maupun di bagian mana pun dari buku ini. Aku memandang *programming*/*sistematisasi*/*organisasi* sebagai praktik-praktik yang sangat negatif, dan aku teringat pernyataan Dupont: “organisasi muncul hanya ketika eksistensi terhalang,” dan “eksistensi juga muncul ketika organisasi terhalang.” Ada sebuah afirmasi positif yang sangat kuat dalam penolakan terhadap *programming* Nazi — sebagai pernyataan keberadaan yang tegas. Keabsurdan dari tindakan-tindakan yang berujung pada kematian tidak sedikit pun mengurangi keindahan dari pemberontakan itu.

Sebagai bagian dari studiku dalam bidang psikoterapi, aku membaca—dan sejak pembacaan pertama, telah membaca ulang dan menemukan inspirasi yang mendalam dari—karya Viktor Frankl *Man’s Search for Meaning*. Buku itu adalah kisah autobiografis tentang pengalamannya hidup di dalam kamp konsentrasi, dan menjelaskan pendekatan terapi logoterapi yang ia ciptakan setelah pengalaman tersebut. Pemberontakan

Frankl terhadap Nazisme bukanlah pemberontakan dalam bentuk revolusi, organisasi, atau negasi, melainkan sebuah penolakan untuk menyangkal dirinya sendiri, penolakannya untuk menyerah pada keadaan; sebaliknya, ia memilih untuk merawat orang lain, sebagai seorang dokter, di tengah lingkungan kamp.

Keabsurdan dari pemberontakannya—mengingat aku tak bisa membayangkan ada harapan di sana, namun tak melihat adanya keputusasaan dalam dirinya—sungguh luar biasa. Pemberontakan Frankl terhadap mesin kamp konsentrasi Nazi selaras dengan usahaku untuk merawat sesama, untuk mencipta, dan menolak menyangkal kehidupan dalam konteks kamp kepunahan massal industri yang sedang kita jalani saat ini. Dan meskipun ada perbedaan yang jelas dalam politik kami masing-masing, aku melihat kemiripan antara *tragic optimism* milik Frankl dan *revolting-positivity* milikku. Aku merasakan suatu bentuk cinta yang aneh ketika memikirkan Frankl dan individu-individu lain yang menjalani kehidupan pemberontakan di tengah kamp kematian Nazi—sebuah cinta yang juga kurasakan untuk orang-orang yang masih hidup dan menjalani hidup dengan cara yang memberontak di tengah kamp kematian industri saat ini.

Ini mengingatkanku pada afirmasi Camus dalam *The Rebel* bahwa “pemberontakan tidak bisa ada

tanpa suatu bentuk cinta yang aneh." Frankl menyatakan bahwa "(d)engan cintanya, seseorang dimampukan untuk melihat ciri-ciri dan sifat-sifat esensial dalam diri orang yang dicintainya; dan lebih dari itu, ia melihat apa yang menjadi potensi dalam diri orang itu—yang belum teraktualisasi, tetapi seharusnya menjadi kenyataan. Lebih jauh lagi, melalui cintanya, orang yang mencintai memungkinkan orang yang dicintai untuk mengaktualkan potensi-potensi itu." Aku tidak bisa membayangkan bentuk pemberontakan yang lebih besar di dalam kamp kematian selain mencintai—demi membebaskan dan mendorong aktualisasi potensi hidup, baik dalam diri individu yang mencintai maupun dalam diri siapa pun yang ia cintai. Barangkali ini adalah *revolting-positivity*, tetapi aku tidak melihat dasar lain untuk pemberontakan dan perlawanan terhadap kamp kematian.

Bagaimana Aku Sampai di Sini?

1. Inilah aku sekarang, di dalam bungalow kecil hasil konversi lumbung berdinding batu yang kusebut rumah, di sebuah desa mungil tempat bangunan ini berdiri lebih dari seratus tahun lalu, cukup jauh dari dua kota terdekat di pedesaan North Devon. Di luar, hujan turun deras, menyirami kebun dan petak herbal-ku yang telah benar-benar kembali liar (*rewilded*), nyanyian burung masuk lewat jendela, ada empat hutan kecil yang tidak jauh dari rumahku dan satu *copse*—dan kini pertanyaan "*bagaimana aku sampai di sini?*" terbentang di hadapanku.

Sebenarnya, pertanyaan itu bukan yang ingin sungguh-sungguh kujawab di sini. Ia hanya kujadikan semacam pembuka ringan menuju materi yang lebih gelap. Perjalanan yang membawaku sampai ke tempat ini dimulai di London, tempat aku lahir dan tinggal di pinggirannya hingga akhirnya pindah ke Devon ketika aku berusia 14 tahun. Aku

pindah dari rumah-rumah yang kutinggali bersama keluargaku dan keluarga istriku ke rumah ini ketika kesempatan itu datang—tentu saja ada lebih banyak rincian, lebih banyak yang bisa kuceritakan, tapi bukan itu yang ingin kutulis di sini. Hal yang sungguh ingin kutulis di sini adalah soal keberadaanku sebagai seorang Yahudi di tempat ini. Ini telah menjadi bagian yang semakin penting dalam pemikiranku selama setahun terakhir, terutama ketika aku mulai memikirkan diriku dalam konteks diaspora dan kolonialisme.

Keberadaanku sebagai Yahudi, bisa dibilang, adalah hal yang dipertanyakan. Bagi Yahudi ortodoks, aku bukanlah Yahudi; identitasku sebagai Yahudi dinegasikan karena garis keturunanku berasal dari pihak ayah. Namun bagi supremasis kulit putih dan kaum rasis lainnya yang ingin melenyapkan orang-orang Yahudi, aku adalah Yahudi—dan oleh karena itu layak untuk dinegasikan. David Baddiel, dalam bukunya *Jews Don't Count*, menggambarkan kondisi yang ia sebut sebagai *Schrödinger's Jews*, di mana orang Yahudi dianggap sebagai kulit putih *dan* non-kulit putih, tergantung mana yang lebih menguntungkan bagi rasisme. Kondisi itu terasa cocok di sini, dengan keberadaanku sebagai Yahudi yang dijadikan bahan permainan kotak-kotak oleh para rasis.

Aku sendiri cenderung melihat ras hanya memiliki makna dalam konteks di mana rasisme itu ada.

Keluarga Yahudiku datang ke kepulauan ini melalui serangkaian pemindahan/ penggusuran/ penempatan ulang/ ketidakmenetapan/ pengasingan/ pengungsi—dari Polandia ke Palestina, lalu ke Afrika Selatan, dan kemudian ke negeri-negeri di Laut Utara ini—sebuah proses yang bermula dari rasisme, dari keyakinan bahwa "mereka layak untuk dinegasikan karena mereka adalah Yahudi."

Meski menjijikkan untuk diakui, aku berada di sini, setidaknya sebagian, karena rasisme dan pengusiran. Meski menjijikkan untuk dikatakan, aku adalah seorang Yahudi dan aku menerima kategori rasial ini karena aku hidup dalam konteks di mana rasisme itu nyata, dan terasa sangat absurd jika harus berpura-pura seolah hal itu tidak ada. Rasisme ada. Bahwa rasisme ada adalah sesuatu yang menjijikkan. Diaspora ada. Bahwa diaspora ada adalah sesuatu yang menjijikkan. Bagaimana aku sampai di sini, merasa dan menjadi sesuatu yang revolting[8] (menjijikkan/memberontak)? Jawabannya: rasisme dan diaspora.

Aku menyadari dalam diriku adanya kerinduan akan keindigenan dan menjadi-dari-tempat ini. Namun tempat aku tinggal tidak memiliki kebudayaan atau

[8] Ini juga menjadi alasan mengapa kata "revolting" tidak ikut diterjemahkan dalam cover. Kata ini memiliki arti ganda: menjijikan dan memberontak, namun apapun artinya, penggunaanya selalu menyiratkan kata aktif.

populasi adat yang sesungguhnya. Masyarakat pertama telah lama lenyap, meninggalkan sedikit jejak untuk dihistorisasi dan direkonstruksi. Masih ada jejak kecil dari kehadiran Keltik yang bertahan, tetapi Romanisasi telah banyak mengkristenkan dan melewiatankan hal itu melalui pembentukan Britania. Britania hari ini sangat tidak berpenghuni secara liar, didomestikasi, diindustrialisasi, dikembangkan, dan diurbanisasi. Budayanya didominasi oleh pekerjaisme dan distraksi, kebencian kolektif, dan sejarah-sebagai-otoritas. Dengan rasa muak, terasa absurd untuk mencari keindigenan di kepulauan ini. Namun tetap, aku sedang mencari. Dalam pencarian keindigenan,[9] aku juga sedang mencari cara untuk membicarakan dekolonisasi Britania, sebagai menjadi-indigen.

Untuk menggambarkan sedikit tentang pencarian yang absurd ini, aku menggunakan empat istilah dalam bahasa Yiddish sebagai konsep untuk kegiatanku. Dalam upaya absurd untuk menghindari disalah pahami sebagai sedang-membangun-sistem, aku menyajikan istilah dan penjelasan ini sebagai puisi. Keempat istilah itu adalah *mishigas*, *schlep*, *oy gevalt*, dan *l'chaim*.

Mishigas
begitulah

[9] Istilah yang merujuk pada proses, praktik, atau kondisi menjadi *indigenous* (pribumi/asli)

dalam arti tertentu
tak masuk akal
berbicara tentang
dekolonisasi di sini
seperti orang bodoh
aku memilih untuk merangkul
kegilaan yang membingungkan
kebodohan yang memberontak
dan di sinilah aku
mencari dan bersuara

The Schlep
keindividualan diaspora
menyeret akar
yang tercabut
berusaha menembus
ke dalam tanah
tapi tanahnya tertutup
aspal dan beton
atau dieksploitasi berlebihan
oleh pertanian

Oy Gevalt
oh kekerasan itu
yang memaksa pelarian dari rumah
oh kekerasan itu
yang ada di sini

L'Chaim
diaspora yang memberontak
hidup sebagai
penolakan untuk dihapuskan

mengafirmasi hidup-di-sini
untuk kehidupan
penegasan yang absurd
atas kehendak irasional
untuk bertahan/hidup/kuasa
di dunia yang lebih dari sekadar beradab
di sinilah aku
aku ada di sini
di sinilah aku
dari awan gelap
terdengar ledakan menggelegar
disusul kilatan petir
inilah pemberontakan
akulah pemberontakan itu

2. Memikirkan diriku dalam konteks diaspora membuat perhatianku tertuju pada kemungkinan-kemungkinan diaspora di masa depan, seiring dengan memuncaknya pemanasan global dan kepunahan massal, serta memburuknya keruntuhan ekologis dan sosial. Banjir, gelombang panas, kekeringan, naiknya permukaan laut, perang, dan kebakaran hutan sudah menjadi kondisi ekologis dan sosial yang mendorong individu untuk bermigrasi meninggalkan rumah mereka.

Demikian pula, prospek penjajahan baru yang ramah lingkungan oleh perusahaan—dalam bentuk proyek-proyek industri hijau—mengancam

penghapusan banyak individu dan budaya pribumi jika mereka tidak tunduk pada penggusuran dan diaspora.

Meskipun aku umumnya enggan membuat narasi sejarah tentang masa depan—karena menurutku itu adalah aktivitas yang absurd dan cenderung mengabaikan keterbatasan pemahaman individu yang terlibat dalam peramalan masa depan—aku tetap merasa cemas terhadap potensi neo-kolonialisme dan nasionalisme yang semakin menguat sebagai kondisi ideal untuk menyingkirkan orang-orang yang terusir. Kekhawatiran ini bukan semata-mata berpusat pada manusia, karena potensi kekerasan konservasionis terhadap makhluk hidup non-manusia yang bermigrasi secara diaspora juga merupakan kemungkinan yang sama-sama menjijikkan.

Aku merasakan dorongan absurd untuk menawarkan sebuah sistem guna menghindari semua kemungkinan ini; semacam cara untuk melampaui penghapusan. Jika saja aku bisa merancang sesuatu agar bisa diikuti oleh orang lain, maka mereka hanya perlu melihat betapa cemerlangnya rencana itu, bukan? Aku bisa menyusun jalan menuju revolusi yang akan mengakhiri perjuangan dan menyelesaikan semua persoalan ini, dan, dan, dan, dan, dan aku benar-benar tidak tahu apa-apa dan sadar bahwa aku sendiri akan merasa jijik terhadap rencana apa pun

yang diberikan oleh orang lain yang pura-pura punya jawaban. Jika aku mencoba tugas absurd untuk merancang sistem yang harus diikuti orang lain agar bisa melampaui berbagai penderitaan di tahun-tahun mendatang, aku tidak mampu menemukan satu pun alasan agar mereka mengikuti rencana itu—sama seperti aku tidak bisa menemukan alasan untuk mempercayai sistem yang dirancang oleh otoritas atau para teoritikus revolusioner.

Aku bisa membayangkan seseorang yang menyeberangi Selat, melintasi Eropa, dari tempat-tempat seperti Irak, Turki, atau Suriah (di mana kekeringan saat ini membuat hidup sangat sulit bagi banyak orang), tiba di kepulauan ini, setelah menjalani semua perjuangan yang biasa dialami para pengungsi dan migran. Mungkin orang itu berdiri di atas sebuah bukit, memandang lanskap yang didominasi oleh industri dan pertanian, dengan satwa liar yang berusaha bertahan di tengah kehancuran. Ia bertanya pada dirinya sendiri, “bagaimana aku bisa sampai di sini?” dan tak ada jawaban yang terdengar kembali padanya.

Aku membayangkan diriku kebetulan menemukannya. Tak satu pun dari kami tahu mengapa yang lain ada di situ, alasan apa yang membuat kami berada di tempat itu. Mungkin aku berkata, “oy gevalt,” dan jika ia bertanya, aku akan mengatakan bahwa itu berarti “oh kekerasan,” dan

ia mungkin menjawab, “ya.” Kami bisa saja membicarakan *mishigas* dan *schlep*. Aku membayangkan diriku mengeluarkan sebotol air, menyesap sedikit, lalu menyerahkannya padanya sambil berkata, “l’chaim.” Dalam momen pertemanan itu, mungkin ia akan merasakan sesuatu yang mirip dengan menemukan rumah di tempat ini.

Aku merasa muak karena tak ada jawaban. Ketidakpastian eksistensial itu mengerikan. Walau ini jelas merupakan respons yang absurd, mungkin satu-satunya hal yang bisa kulakukan saat ini adalah membayangkan persahabatan—persahabatan sebagai sesuatu yang aneh dan tak terduga. Dalam keanehan membangun pertemanan di tengah absurditas dunia, mungkin bisa ada penyembuhan bagi luka-luka diaspora, bagi pengusiran. Semua ini hanyalah imajinasi bagiku. Saat ini, aku tidak terlibat dalam aktivitas pendampingan pengungsi atau migran, jadi aku tidak berada dalam posisi untuk benar-benar terlibat dalam proses ini. Mungkin ada yang akan merasa jijik membaca tulisan ini setelah tahu bahwa ini bukan bagian dari aktivismeku saat ini. Aku tidak tahu masa depan. Aku sedang memberontak. Aku pun merasa muak.

Menginginkan Suku/Mencari Anarki Rakyat

Disinilah aku, hidup di atas tanah yang tak memiliki budaya pribumi, dengan nyaris tak ada jejak dari budaya pribumi yang pernah ada. Di sinilah aku, memikirkan diaspora, suku-suku, rakyat, teman-teman, orang-orang yang kucintai, individualitas, asimilasi kolektivis — dan kata *mengapa* kembali merayap ke pikiranku. Mengapa? Demi itu sendiri. Sebuah jawaban yang menjijikkan. Aku tersenyum akan absurditasnya dan merasa senang bisa memulai dari pemberontakan.

Aku sedang berada di tengah percakapan dengan Llew, penerbitku di Forged Books, tentang topik suku kami masing-masing dan bagaimana kami saling menganggap satu sama lain sebagai bagian dari suku kami. Ada nada serius dalam percakapan itu. Kami berdua hidup di lingkungan yang kami harap bisa sangat berbeda: tanpa industrialisasi,

lebih liar, tanpa keberadaan mesin politik yang penuh kekerasan. Kami juga sama-sama memiliki orientasi pesimistis dan tidak punya keyakinan pada Pemberontakan yang Akan Datang dan/atau Revolusi. Kami berdua condong pada konsep *folk* (rakyat, masyarakat akar) sejauh kami sama-sama merasa muak dengan hal-hal yang populer — populer sebagai sesuatu yang seragam dan normal yang diproduksi oleh budaya urban — dan kami merasa tertarik secara estetis pada yang liar, aneh, dan absurd, yang sering ditemukan dalam budaya rakyat. Kami adalah *rakyat-pemberontak*. Sebagian besar individu yang kuanggap sebagai bagian dari sukuku adalah *rakyat-pemberontak*. Aku mendambakan sebuah suku yang terdiri dari *rakyat-pemberontak*.

Setiap kali aku menggunakan istilah seperti *suku* atau *rakyat* dalam percakapan, seringkali orang lain secara otomatis menganggap negatif istilah tersebut. Ini umumnya disebabkan oleh asosiasi historisnya dengan kekerasan bermotif etnis dan konsep *volk* dalam ideologi Nazi. The Curious George Brigade, dalam *Anarchy in the Age of the Dinosaurs*, saat menjelaskan makna *anarki rakyat* bagi mereka, secara khusus berupaya membedakan penggunaan kata *rakyat* dari pengertiannya dalam nazisme dan fasisme — seolah ada kemungkinan bahwa tulisan-tulisan anarkis pasca-kiri mereka bisa dikaitkan dengan negara otoriter sayap kanan (meskipun anarkis kiri

sering menuduh hal itu dengan itikad sangat buruk). Penggunaanku atas kata *rakyat* dan *suku* sepenuhnya dimaksudkan secara positif dan aku menggunakannya dengan itikad baik, mempercayai bahwa setiap individu mampu menangkap secara intuitif bahwa aku tidak sedang menganjurkan politik negasi, pemusnahan, atau semacamnya.

Ketika mencari bahan tentang *tribalisme* dan *anarki rakyat*, aku kembali teringat gagasan *revolusi suku baru* milik Daniel Quinn dan konsep *bolos* yang dibayangkan oleh P.M. (Han Widmer) dalam bukunya *Bolo'bolo*. Perasaanku terhadap keduanya bercampur dan serupa — keduanya terasa terlalu sistematis bagi hasratku: yang satu bekerja di dalam sistem (Quinn), yang lain mencoba membangun sistem baru agar diikuti individu (P.M./Widmer). Keduanya adalah upaya yang berani, tapi tidak memuaskan, untuk menegaskan kemungkinan cara hidup yang sangat berbeda dari mesin kematian totaliter yang ada saat ini.

Aku merasa muak. Sangat sedikit yang kutemukan dalam pencarianku. Lalu aku teringat bahwa mendiang mantan penerbitku, Aragorn!, adalah orang pertama yang mendorongku untuk membaca *Bolo'bolo*, dan aku mulai membuka kembali tulisan-tulisannya, berharap menemukan sesuatu yang selaras dengan panggilan pada tribalisme dan anarki rakyat, sesuatu yang bisa kugunakan untuk membumikan pikiran-pikiranku ini. Koleksi indah

milik Aragorn! *Stories of the Bear and Raccoon People* langsung menarik perhatianku, dan ketika aku menelusuri kisah-kisah itu kembali, aku teringat bahwa temanku itu kini telah tiada, bahwa — tidak seperti dirinya — aku bukanlah pribumi di tempat aku tinggal sekarang, bahwa tidak ada lagi budaya pribumi yang tersisa, dan bahwa aku hidup di sebuah kepulauan di mana tidak ada rakun atau beruang yang hidup di alam liar. Aku merasa muak. Aku bukan rakun, bukan pula beruang. Aku adalah sesuatu yang menjijikkan. Mungkin aku adalah bagian dari *rakyat-luar-biasa-badger*, karena aku tinggal di tanah tempat badger hidup. Mungkin tribalisme yang kuinginkan adalah semacam *suku yang bernama badger*, dan mungkin adalah tanggung jawabku untuk menulis kisah tentang *suku yang bernama badger* itu.

Bagaimana aku akan menulis kisah tentang *suku yang bernama badger* itu? Aku akan mulai dengan puisi.

Ketika mencari bahan tentang tribalisme dan anarki rakyat, aku kembali teringat gagasan *revolusi suku baru* milik Daniel Quinn dan konsep *bolos* yang dibayangkan oleh P.M. (Han Widmer) dalam bukunya *Bolo'bolo*. Perasaanku terhadap keduanya bercampur dan serupa — keduanya terasa terlalu sistematis bagi hasratku: yang satu bekerja di dalam sistem (Quinn), yang lain mencoba membangun sistem baru agar diikuti individu

(P.M./Widmer). Keduanya adalah upaya yang berani, tapi tidak memuaskan, untuk menegaskan kemungkinan cara hidup yang sangat berbeda dari mesin kematian totaliter yang ada saat ini.

Aku merasa muak. Sangat sedikit yang kutemukan dalam pencarianku. Lalu aku teringat bahwa mendiang mantan penerbitku, Aragorn!, adalah orang pertama yang mendorongku untuk membaca *Bolo'bolo*, dan aku mulai membuka kembali tulisan-tulisannya, berharap menemukan sesuatu yang selaras dengan panggilan pada tribalisme dan anarki rakyat, sesuatu yang bisa kugunakan untuk membumikan pikiran-pikiranku ini. Koleksi indah milik Aragorn! *Stories of the Bear and Raccoon People* langsung menarik perhatianku, dan ketika aku menelusuri kisah-kisah itu kembali, aku teringat bahwa temanku itu kini telah tiada, bahwa — tidak seperti dirinya — aku bukanlah pribumi di tempat aku tinggal sekarang, bahwa tidak ada lagi budaya pribumi yang tersisa, dan bahwa aku hidup di sebuah kepulauan di mana tidak ada rakun atau beruang yang hidup di alam liar. Aku merasa muak. Aku bukan rakun, bukan pula beruang. Aku adalah sesuatu yang menjijikkan. Mungkin aku adalah bagian dari *rakyat-luar-biasa-badger*, karena aku tinggal di tanah tempat badger hidup. Mungkin tribalisme yang kuinginkan adalah semacam *suku yang bernama badger*, dan mungkin adalah tanggung jawabku untuk menulis kisah tentang *suku yang bernama badger* itu.

Bagaimana aku akan menulis kisah tentang *suku yang bernama badger* itu? Aku akan mulai dengan puisi.

Pemberontakan Rakyat: *tribe-called-badger* terdiri dari rakyat pemberontak, *revolting-folk*. Banyak, meski tidak semuanya, dari rakyat yang menjijikkan ini terlibat dalam tugas mulia pemberontakan anti-*cull*. Ada banyak bentuk pemberontakan lain bagi mereka. Semua pemberontakan ini berakar dari hasrat absurd untuk menegaskan kehidupan — sesuatu yang sungguh tak masuk akal dalam konteks kamp kematian industri ini — namun mereka tetap melanjutkan.

Pengobatan Rakyat: *tribe-called-badger* merasa muak terhadap mesin kesehatan industri dan memberontak lewat praktik pengobatan sebagai orang-medis, merawat makhluk hidup karena dorongan untuk penyembuhan yang sejati. Mereka lebih memilih teh, sup, dan percakapan daripada perawatan farmakologis. Mereka cenderung pada ilmu penyihir desa dan pendekatan magis lainnya dalam merawat penyakit dan luka.

Musik Rakyat: festival musik tampak seperti contoh ideal dari keberadaan bersama secara kesukuan. Individu-individu bersatu bukan karena *Cause* — tak peduli apa kata kaum sosialis dengan gitar akustik saat mengumumkan revolusi — tetapi untuk berada bersama, jauh dari keramaian dan yang populer, dengan musik demi kebersamaan,

dengan keluarga, klan, kelompok — sebagai suku. Aku pernah merasakan sukacita yang mendalam ketika menyanyikan lagu bersama para punk, *crusties*, dan hippie dalam suasana anarki rakyat. Inilah ruang pertemuan yang ideal bagi *tribe-called-badger*.

Tarian Rakyat: mengikuti nasihat Nietzsche, dengan kesadaran akan nilai pengobatan dari gerakan dan sekadar karena ingin bergerak mengikuti musik dalam pertemuan, *tribe-called-badger* menari dengan gerakan absurd dan menjijikkan. Entah itu putaran seperti darwis, tabrakan tubuh dalam *mosh pit*, atau *ceileigh* tanpa pemandu, tidak ada logika atau koreografi dalam tarian ini. Tapi tarian itu tetap hidup.

Dialek Rakyat: condong pada ketidakpatuhan leksikal, *tribe-called-badger* lebih menyukai dialek yang kreatif, membingungkan, puitis, dan unik. Bahasa sehari-hari terasa membosankan dan kata-kata yang membangkitkan rasa serta imajinasi jauh lebih diinginkan.

Agama Rakyat: *tribe-called-badger* senang membuat tempat suci untuk para penjaga hutan, sungai, dan laut setempat — untuk dewa-dewa liar yang kita temui bukan melalui rekonstruksi sejarah gereja pagan kuno, tetapi melalui pancaindra dan kesadaran bahwa mereka hidup bersama kita saat ini. Bukan bunuh diri filosofis dalam bentuk dogma, melainkan mistisisme liar dan hidup: terkesima oleh

kedahsyatan hidup dan mati — menegaskan kekuatan kreatif yang absurd dan tak masuk akal.

Cerita Rakyat: mitos, legenda, dongeng, perumpamaan, fabel. Mengapa kita harus menghargainya? Kenapa tidak? *Tribe-called-badger* merindukan semua ini; cerita-cerita itulah yang mengikat hubungan suku. Kisah-kisah kepahlawanan, petualangan, tragedi, dan kehilangan. Cerita-cerita tentang absurditas, kengerian, dan kehidupan yang tetap bertahan. Aku telah menulis *Mesodma*, *Bretannike Rebellion*, dan *On The Nameless* sebagai persembahan bagi *tripe-called-badger*, untuk memenuhi kerinduan ini.

Seni Rakyat: mereka menyukai selimut rajut buatan tangan dan sarung tangan hasil rajutan crochet, ukiran kayu buatan sendiri, buku-buku yang ditulis teman, musik yang diciptakan pasangan kita, dan memasak makan malam untuk dinikmati orang-orang tercinta; *tribe-called-badger* menghargai semangat perajin, seniman, dan pencipta dengan penuh kegembiraan. Tindakan-tindakan positif yang menjijikkan ini adalah kenikmatan yang penuh pemberontakan di tengah mesin-mesin penegasi budaya ini.

Freakfolk: *tribe-called-badger* menyukai orang-orang yang sering dipandang sebagai orang aneh yang menjijikkan — orang-orang asing yang nyeleneh. Keunikan dan individualitas mereka sangat indah bagi *tribe-called-badger*.

Cinta Satwa Liar: ada cinta yang mendalam terhadap makhluk-makhluk liar, gulma dan hama, yang liar, tak ditundukkan, tak dinegasikan, dan tak didomestikasi, dalam *tribe-called-badger*. Melindungi makhluk liar dari mesin penghancur milik Leviathan dan merawat kondisi agar mereka bisa hidup dan bertahan merupakan inti dari pemberontakan ini.

Rewilding: menciptakan dan merawat pertumbuhan makhluk hidup yang mungkin bisa bertahan dari mesin kepunahan massal ini. Inilah keinginan absurd dan positif yang menjijikkan dari *tribe-called-badger*. Makhluk yang jinak lalu menjadi liar kembali adalah pemandangan yang sangat indah. Kenapa? Untuk apa, kalau tidak ada jaminan mereka akan selamat dari kiamat ini — bahkan jika mereka, keturunan mereka, dan keturunan dari keturunan mereka selamat dari penegasian Leviathan? Pada akhirnya matahari akan menghancurkan semua kehidupan di planet ini juga. Untuk pertanyaan ini, aku jawab: Kenapa tidak? Hidup demi kehidupan itu sendiri. *Rewilding* demi *rewilding*. Persetan dengan tujuan sistematis dan logika utilitarian yang menuntut pembenaran atas keberadaan.

Aku telah menggambarkan di sini potret-potret tentang apa yang sebenarnya sudah terkandung dalam puisi ini — dalam suku tempat aku telah hidup; pemberontakan-pemberontakan yang

dijalani oleh *revolting-folk* yang kukenal dan mungkin aku salah satunya. Namun, ada juga hasrat agar keberadaan suku ini menjadi lebih intens, lebih hidup, dan lebih sering berkumpul. Sekarang waktunya menulis puisi ini. Hasratku adalah agar puisi ini — mitosnya, ceritanya, dongengnya, hikayatnya, kisah lisan, perumpamaan, bait, dan lariknya — ditulis dalam bentuk puisi yang dijalani: lewat tindakan puitis dan cerita lisan, agar ia tetap tak terlacak, tenggelam dalam kegelapan, dan hidup di tanah *bewilderness*. Itulah hasratku, dan karena itu, aku akan menuliskan satu bait undangan di sini.

Sebuah Undangan –
Jika engkau
Adalah orang-orang aneh yang memberontak
Jika engkau
Penuh cinta pada makhluk liar
dan mencintai rewilding
Jika engkau
Suka berkisah, menari,
dan suka berpesta serta berkumpul
Jika engkau
Cenderung berbicara
dengan suara-suara asing dan kata-kata aneh
dan memuja dewa-dewa liar yang absurd
Jika engkau
Mencari penyembuhan dan ingin menyembuhkan
Jika engkau
Hidup dalam pemberontakan

Maka engkau disambut
Untuk hadir
bersama suku-bernama-luwak

Aku tidak sering bersama banyak dari mereka yang ada dalam suku ini, seperti yang aku inginkan. Kami tidak berkumpul sesering yang aku harapkan. Jarak geografis dan psikologis yang besar membuat keberadaan-bersama jadi hal yang sulit. Ada kualitas yang sangat diasporik dalam hal ini, dan diperparah oleh teknologi-teknologi yang berpura-pura memberi hubungan dan kebersamaan. Namun begitu, aku tetap hidup dalam cinta bersama mereka dari suku ini yang dekat denganku, dengan sukacita yang besar, dan rasa cinta yang mendalam untuk mereka yang tinggal jauh, dengan kenangan akan kehadiran mereka yang indah, saat aku mengingat mereka dalam pengalaman kesukuanku.

Revolusi dan Pemberontakan

“La sommossa non è rivoluzione”
“Pemberontakan bukanlah revolusi.”
— Errico Malatesta

Tampaknya percakapan tentang pemberontakan dan praksis pemberontak telah nyaris sepenuhnya diasimilasikan dalam dialektika historis antara revolusioner-reaksioner / progresif-tradisionalis / kemajuan-kemunduran dalam politik. Kaum revolusioner dan progresif yang mendorong kemajuan berupaya menegasikan apa yang pernah ada, untuk membangun masa depan hasil rancangan mereka—yang sebenarnya tidak ada. Sementara kaum reaksioner dan tradisionalis yang mendorong kemunduran berupaya menegasikan kenyataan saat ini demi menghidupkan kembali masa lalu yang sudah tidak ada.

Tidak banyak alasan untuk mengkritik sayap reaksioner dari dialektika ini di sini. Meskipun bisa jadi ini alasan yang absurd, banyak tulisan yang sudah cukup memadai, dan pengalamanku menunjukkan bahwa kebanyakan orang sudah

menyadari betapa menjijikkannya negativitas dalam mesin politik ideologi-ideologi tersebut—konservatisme, nasionalisme, fasisme, nazisme, dan sebagainya. Mungkin ada yang bertanya, "mengapa kamu tidak menulis tantangan terhadap politik reaksioner?" Jawabanku adalah, "untuk apa, jika tantangan-tantangan yang memadai sudah ditulis dalam wacana pemberontak dan aku sendiri sudah menjalani pemberontakan terhadap mesin-mesin politik itu?" Sebagai gantinya, aku menawarkan tantangan terhadap mesin politik revolusioner—berdasarkan integritasku dan hasratku untuk pemberontakan yang autentik terhadap penghancuran kehidupan—yang mungkin akan membuat banyak pembaca merasa muak.

Negativitas Revolusioner

"Para nihilis hari ini duduk di atas takhta. Metode berpikir yang mengaku memimpin dunia kita atas nama revolusi justru telah menjadi ideologi persetujuan, bukan pemberontakan."
—Camus, *The Rebel*

Meskipun aku sangat menghargai upaya Camus dalam merumuskan sebuah filsafat pemberontakan metafisik yang positif dan menegaskan kehidupan, usahanya tetap terasa kurang karena ia memilih untuk melebur dalam sosialisme revolusioner ala anarko-sindikalisme. Aku menulis ini dengan penuh

kasih absurd terhadap dirinya; ia absurd, dan sebagaimana ia nyatakan dalam *The Myth of Sisyphus*, "absurd adalah akal sehat yang mencatat batas-batasnya." Aku menyadari batas-batasku, dan betapa absurdnya usahaku di sini. Tapi *Revolusi* adalah narasi yang sepenuhnya negatif.

Meski aku tidak memeluk narasi itu dan justru memberontak terhadapnya, aku sependapat dengan deskripsi historis-materialis kaum Marxis bahwa produksi peradaban yang menghistorisasi adalah narasi dialektis—di mana tesis berupaya menegasikan antitesis dan mengasimilasi apa pun yang tidak dapat dinegasikan ke dalam totalitas (totalitarianisme) dari tesis itu, dimulai dengan tesis revolusioner dari revolusi agrikultural. Semua kehidupan yang tidak terasimilasi ke dalam tesis ini—yakni, segala keberadaan hidup yang bertentangan dengan narasi pertanian-totalitarian, baik sebagai produktivitas maupun sebagai alam-sebagai-tontonan—akan dilenyapkan. Revolusi ilmiah, industri, dan politik yang tidak dinegasikan hanya bisa bertahan karena berhasil diasimilasikan ke dalam totalitas dan berfungsi sebagai narasi penegasian.

Aku melihat negativitas ini dalam pemusnahan hama secara revolusioner oleh Mao. Aku melihat negativitas ini dalam cara Nechayev menempatkan *Kaumuda-an* di atas persahabatan. Aku melihat negativitas ini dalam bom-bom Kaczynski sebagai

praksis revolusioner. Aku melihat negativitas ini dalam transendensi ala *Nihilist Communism*-nya Monsieur Dupont. Aku merasa muak. Aku sedang memberontak. Aku berada dalam pemberontakan.

Perasaan revolusiku membawaku kepada teman-teman dan orang-orang tercinta yang memandang *Revolusi* sebagai narasi yang diinginkan. Aku teringat pada *Metamorphosis*-nya Kafka dan merasa diriku berubah menjadi serangga. Betapa menjijikkannya tulisan ini bagi mereka? Bagi teman-teman itu, narasi revolusioner umumnya dianggap sebagai potensi positif—terutama karena mereka menegaskan politik asimilasi kolektivis. Aku teringat teman-teman lama yang berpandangan revolusioner, yang memandang penolakanku terhadap revolusi sebagai sebuah pelukan terhadap reaksi—karena mereka hanya bisa melihat melalui lensa dialektika. Mereka telah berusaha menegasikan persahabatan kami karena merasa muak dengan pemberontakanku terhadap *Revolusi*, tapi aku masih memeluk mereka dalam afirmasi penuh kasih.

Aku ngeri melihat begitu banyak pemberontakan indah yang diasimilasikan ke dalam negativitas revolusioner, ke dalam organisasi dan sistematisasi. Aku teringat percakapan dengan Llew tentang bagaimana Extinction Rebellion menyerap pemberontakan lokal ke dalam totalitasnya. Banyak orang yang kukenal dan

bersikap positif terhadap Extinction Rebellion menganggapnya sebagai kekuatan revolusioner; dan aku agak cenderung setuju, karena gerakan itu terasa seperti upaya untuk mengasimilasi apa yang disebut sebagai teknologi berkelanjutan ke dalam revolusi pertanian-totalitarian, untuk menunda keruntuhan dan memperpanjang proses pemusnahan Leviathan ke masa depan. Aku merasa muak.

Aku memikirkan temanku Simon Bramwell, seorang sesepuh penting dalam suku-ku, seorang individu indah yang memberontak, yang ikut mendirikan Extinction Rebellion bersama para pendiri awal, dan yang kini sangat terjerat dalam *Kaumuda-an*. Ini terasa menjijikkan. Aku memikirkan semua individu yang kukenal, yang—dengan berbagai tingkat intensitas—terjebak dalam mesin Extinction Rebellion atau organisasi-organisasi lain yang umumnya diposisikan sebagai kekuatan revolusioner (dan aku umumnya setuju). Aku kembali diingatkan akan dampak negatif luar biasa dari *Kaumuda-an* terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka, yang umumnya menjadi ruang hampa eksistensial tambahan di atas mesin kerja yang sudah menindas. Ini sungguh menjijikkan. Aku ingin pembebasan dan kesembuhan bagi mereka, sesuatu yang terasa absurd untuk ditegaskan, tetapi tetap benar. Aku muak terhadap penegasian, terhadap negativitas, dan merasa perlu untuk menegaskan perbedaan.

Positivitas yang Memberontak

“Tugas kita adalah memeriksa apa yang terjadi pada kandungan positif dari pemberontakan dalam tindakan-tindakan yang mengaku berasal darinya, dan menjelaskan ke mana akhirnya kesetiaan atau pengkhianatan sang pemberontak terhadap asal-usul pemberontakannya akan membawanya.” — *Camus, The Rebel*

Pemberontakan dalam bentuk *positivitas yang memberontak* hidup di luar politik dialektika revolusi vs reaksi, namun tetap terhubung secara ekologis sebagai sesuatu yang berbeda dalam hubungan. Alih-alih sebagai mesin yang menghistorisasi, aku melihat *positivitas yang memberontak* sebagai afirmasi kehidupan yang berwatak kini dan segera (*presentist/immediatist*). Seperti *positivitas* dalam pemikiran Deleuze, aktivisme afirmasi kehidupan ini bersifat agresif, destruktif, dan antagonistik. Ia mengintensifkan diferensiasi sebagai *involusi* yang mewujud menjadi *menjadi-hewan* dengan menjadi hewan yang memang ada dalam dirimu—yakni egoisme ekologis dan individualisme liar seperti yang telah kujelaskan dalam esai-esai sebelumnya.

Adil untuk dikatakan bahwa pembacaanku pada masa remaja terhadap Émile Armand telah menyuburkan tanah dari mana individualisme anti-revolusioner dan pemberontakan positifku tumbuh. Afirmasinya terhadap kehidupan, pengalaman, ketelanjangan, dan kebebasan, bersama dengan

penolakannya untuk menunggu revolusi atau terhisap dalam kolektivitas, begitu menginspirasi diriku. Meskipun pernah bersentuhan secara liminal dengan organisasi—yang hampir semuanya berakhir bertahun-tahun lalu—*positivitas yang memberontak* dalam hidupku tetap bersifat individualistik dalam prakteknya, sesuatu yang sangat menjijikkan bagi mereka yang ingin aku bergabung dengan organisasi dan menjadi bagian dari *Kaumuda-an* mereka.

Menegaskan individualisme umumnya dianggap menjijikkan oleh mereka yang melihat pemberontakan hanya bisa ada dalam batas-batas kolektivisme, revolusi, dan *Cause* (Perjuangan Besar). Ini karena adanya keyakinan bahwa individualisme adalah gejala kapitalisme dan fondasi dari mana neoliberalisme dibangun. Penalaran ini bagiku terasa absurd dan tak masuk akal; aku melihat kapitalisme dan neoliberalisme sebagai cara-cara untuk mengatur produktivitas industri-pertanian dalam kerangka negara, yang menjadikannya sepenuhnya kolektivistik. Sistem-sistem itu bergantung pada penangkapan atau pengasimilasian individu ke dalam kekuatan-kekuatan kolektif produksi, serta penghancuran makhluk hidup yang tidak sesuai dengan upaya tersebut.

Sebaliknya, individualisme yang otentik sepenuhnya antagonistik terhadap mesin-mesin

produktif dan secara agresif positif dalam menegaskan kehidupan serta merawat individu-individu yang hidup. Ini dimulai dari merawat diri sendiri, karena mustahil merawat yang lain secara utuh jika kau tak merawat dirimu sendiri; dan juga dari merawat yang lain, sebab kau dan yang lain secara ekologis tidak terpisah — sebuah *holisme individualis*.

Aku membayangkan penegasan terhadap individualisme ini akan dianggap menjijikkan oleh mereka yang bukan individualis. Itu tidak apa-apa. Aku sedang memberontak. Aku jijik. Aku di dalam pemberontakan.

"… kita akan saling mencintai dengan cinta yang berbeda!" — Renzo Novatore

Sebuah Upaya untuk Mengkritik Diri, atau Mengapa Aku Telah Menulis Tulisan-Tulisan yang Begitu Hebat

Jelas ini adalah parodi dari Nietzsche. Namun begitu, aku mendekatinya dengan niat yang serius dan sangat tulus untuk memberikan catatan reflektif mengenai bagaimana perasaanku terhadap tulisan-tulisanku sejauh ini. Ada niatan katarsis di dalamnya, sekaligus menjadi cara bagiku untuk menyadari sejauh mana aku telah berkembang sebagai penulis, pemikir, filsuf, pemberontak, peracik teori gila, individu absurd yang berusaha menemukan makna dalam aktivitasnya — atau bagaimanapun orang lain mungkin menggambarkanku.

Kritik Diri
Buku-Buku *Feral* Karyaku

Tiga buku *Feral* yang kutulis awalnya adalah sebuah eksperimen, menggunakan penalaran Apollonian yang akan runtuh ke dalam naluri Dionysian. Eksperimen ini terasa lebih intens di dua buku pertama dan jauh lebih sedikit di yang terakhir, itulah sebabnya buku ketiga adalah yang terbaik di antara ketiganya. Artinya, buku-buku itu ditulis sebagai semacam teater sastra kekejaman, di mana aku tidak sebaik hati kepada pembaca seperti yang aku inginkan hari ini. Bahwa dua buku pertama terasa canggung, padat, dan tidak nyaman untuk dibaca kini menjadi kekecewaan yang mendalam bagiku. Melihat ke belakang, aku menilai eksperimen itu tidak sepenuhnya berhasil, tetapi juga tidak sepenuhnya gagal.

Aku bisa melihat bahwa aku menulis dua buku *Feral* pertama dalam suasana krisis eksistensial dan kepanikan ekologis. Ini sepenuhnya bisa dimengerti, mengingat aku menulisnya tidak lama setelah menjalani perawatan kanker, dan betapa intensnya aku menelusuri informasi mengenai pemanasan global dan kepunahan massal selama masa itu. Dengan kesadaran diriku yang sekarang — yang lebih dalam meskipun tentu tidak mutlak — aku akan mencoba mendekatinya dari tempat yang lebih tenang.

Ada sedikit rasa perih dalam menyadari ini, karena meski ia menganggap tulisanku agak norak, Aragorn! menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap karyaku. Saat ini aku menyesali keputusanku menerbitkan buku-buku itu melalui Little Black Cart (LBC). Bukan terutama karena Aragorn! atau drama-drama yang terkait dengan LBC, melainkan karena bekerja sama dengan beberapa individu yang terlibat di dalamnya ternyata sangat menyakitkan dan tidak bersahabat — mengetahui bagaimana sebagian dari mereka memperlakukan orang lain dalam proyek itu membuatku sungguh merasa muak. Meskipun aku berusaha keras agar tidak menginternalisasi sikap buruk mereka, aku akan berbohong jika mengatakan bahwa pengalaman itu tidak menyedot sebagian kegembiraan dari proses penyuntingan draf; sampai-sampai aku menjalani proses itu dengan semangat yang jauh berkurang. Aku tidak tahu apakah, jika bisa mengulang, aku akan kembali bekerja sama dengan LBC. Rasanya kecil kemungkinan hal itu terjadi, mengingat kabar terakhir yang kudengar, mereka memutuskan untuk bubar. Tapi kalaupun aku melakukannya lagi, aku tidak akan membiarkan diriku diperlakukan seburuk itu. Aku merasa sedih menyadari bahwa semua ini mungkin telah mengurangi kualitas dari buku-bukuku.

Tulisan-Tulisanku yang Lain

Refleksi utama yang aku miliki terhadap tulisan-tulisanku yang lain — khususnya tulisan-tulisan awal — adalah betapa besar dorongan antusias dan semangatku untuk mencipta, serta gairah yang kadang-kadang ceroboh. Bekerja sama dengan proyek-proyek penerbitan membuatku terdorong untuk mendukung proyek-proyek tersebut dengan cara yang ternyata tidak sepenuhnya bertanggung jawab atau ditulis dengan kesadaran diri yang sekarang aku usahakan dalam tulisanku. Ada beberapa tulisan di blogku di mana aku membela LBC, Derrick Jensen, dan lainnya; kini, aku melihat kembali tulisan-tulisan itu dan berharap tidak pernah menuliskannya. Bukan karena aku sepenuhnya tidak setuju dengan apa yang kutulis dalam mengkritik dorongan totalitarianisme dari kalangan kiri, tetapi karena aku menyesal tidak melihat bahwa kritik itu kusampaikan dalam konteks yang — bisa dibilang — merupakan tempat yang paling buruk untuk menyampaikannya.

Orang-orang yang kubela tidak butuh, dan tidak pantas, mendapat pembelaanku — dan aku menulis dari tempat krisis dan kepanikan. Krisis dan kepanikan ini diperparah oleh drama di internet maupun di dunia nyata, saat-saat di mana aku tidak menjaga kesehatan fisik dan mentalku sebaik yang aku lakukan sekarang — meski hari ini pun belum sepenuhnya baik. Aku menyadari bahwa tulisan-

tulisan itu membuat banyak pembaca merasa muak, dan sebagian besar menjadi alasan mengapa aku menjadi seperti serangga Kafka di mata mereka — sesuatu yang sangat menyedihkan jika mengingat pertemanan-pertemanan yang kini telah hilang.

Aku masih merasakan perlawanan terhadap totalitarianisme dan moralisme kiri, tapi kini aku bisa menyampaikannya dengan cara yang lebih bisa menghargai individu-individu yang mungkin sedang kukritik. Jika aku bisa kembali ke masa itu dan mengubah sesuatu, sulit dibayangkan apa yang akan kulakukan. Aku memandang kesalahan-kesalahan itu dengan perasaan *amor fati*, karena aku benar-benar bisa menerima dan mengafirmasi di mana aku sekarang dan siapa aku hari ini — dan selain dampak emosional dan psikologis padaku sendiri, tidak ada yang benar-benar terluka karena tulisanku yang ceroboh. Dan pada akhirnya, aku merasa lebih kuat karena pengalaman itu.

Keunggulan

Risiko

Salah satu kualitas paling unggul dalam tulisan-tulisanku adalah bahwa aku selalu siap mengambil risiko dan bersikap transparan. Ketika berada dalam percakapan kritis, ini sering kali berarti aku

meninju di atas berat badanku sendiri — dan nyatanya jarang sekali aku benar-benar tersungkur karenanya. Keberanian dalam tulisanku berasal dari kesadaran bahwa aku bisa bertahan dari berbagai hal — dan memang, aku telah melalui banyak hal. Bahkan ketika ada bagian dari diriku yang panik dan sedang dalam krisis (dan masih ada bagian itu sampai sekarang), ada juga bagian yang tahu bahwa aku punya kekuatan untuk melewati setiap tantangan yang pernah kuhadapi. Rasa percaya diri yang menjijikkan ini telah menjadi dasar dari keberanianku dalam menulis — seperti yang sedang kulakukan sekarang — dengan perasaan bahwa banyak orang akan membaca ini dan merasa muak. Aku teringat pada afirmasi Camus bahwa mencipta hari ini adalah tindakan yang berbahaya. Dan aku tersenyum.

Ketulusan

Kualitas unggul lain dalam tulisan-tulisanku adalah ketulusan yang selalu menjadi dasar tulisanku. Dengan komitmen pada keautentikan, aku tidak pernah menyembunyikan diriku dalam tulisan-tulisanku. Aku tidak pernah mencoba menyangkal subjektivitasku. Nyaris tidak ada pencitraan atau usaha untuk mengesankan siapa pun. Aku telah membagikan diriku yang absurd, konyol, cemerlang, dan kreatif. Aku merasa bangga bisa menuliskan ini dengan wawasan bahwa ini bukan kesombongan, melainkan refleksi jujur tentang

bagaimana aku menulis dan seperti apa penulis yang telah aku jalani selama ini.

Rasa Sakit

Seperti banyak penulis besar lainnya, aku telah menyelami rasa sakit pribadiku yang terdalam — sebuah sumur pengalaman yang dalam — dan membawanya ke dalam tulisanku. Aku menulis dengan darah dan gairah yang muncul dari penderitaan besar. Transformasi rasa sakitku menjadi tanah subur bagi potensi kreatif adalah kualitas Nietzschean dalam praksis positif/absurd/gila-ku terhadap kehidupan — yang mungkin merupakan aspek paling unggul dari tulisanku. Ini menjadikan tulisanku nyata dan mentah, bukan sekadar ideologis atau fantasi melamun.

Mengalami penderitaan sepanjang hidupku bukan sesuatu yang kuungkapkan demi belas kasih, dan bukan pula demi tampak sebagai seseorang yang memikul beban berat. Meski aku masih dipengaruhi oleh luka-luka — beberapa mungkin takkan pernah benar-benar sembuh — aku sangat merasa bahwa aku, meminjam istilah Nietzsche, adalah roh bebas. Dan aku bisa menyandarkan hal ini pada rasa sakit yang telah kutanggung dan kulewati. Inilah mengapa aku mampu mengambil risiko dan menulis dari tempat yang tulus; atau setidaknya, itulah alasan-alasan absurd milikku.

Cinta yang Absurd

Cinta adalah kekuatan yang aneh dan tak masuk akal. Sepenuhnya absurd. Mengapa? Mengapa mencintai individu itu? Mengapa peduli pada mereka? Mengapa memberi nilai khusus pada siapa pun? Itu tak bisa dibenarkan. Tampaknya tak ada alasan untuk mencinta. Tapi tetap saja, cinta menjadi salah satu kehadiran paling kuat dalam hidup. Mengapa kekasihku mencintaiku? Alasan apa yang mungkin ia miliki untuk mencintaiku? Aku tahu ia mencintaiku, dan itu membuatnya semakin aneh di mataku. Ia mencintaiku? Mengapa? Apa yang menariknya kepadaku, dan apa yang ia cari dariku? Aku tahu aku mencintainya. Jika kau memintaku menjelaskannya, aku akan memberi alasan-alasan absurd, tapi alasan-alasan itu sebenarnya tidak penting. Aku mencintainya karena aku mencintainya — aku mencintainya demi mencintainya. Saat aku berada dalam kehadiran cintanya, itu adalah kebenaran purba, lebih nyata dari logika mana pun. Ia bersifat naluriah dan

mentah. Kenyataan cinta ini tampak dalam perjuangan yang kami hadapi bersama: rasa sakit, kegembiraan, dan segala yang menyertainya.

Berbicara tentang cinta berarti berbicara secara absurd, dan absurditas adalah tanah tempat cinta tumbuh. Bertindak dengan cinta berarti memeluk absurditas, berkomitmen pada tindakan yang tak masuk akal.

Cinta itu revolusioner. Cinta adalah pemberontakan terhadap penyangkalan hidup. Saat kita mencinta, kita menegaskan kehidupan kita dari dasar kepedulian terhadap mereka yang kita cinta. Penelantaran cinta adalah saat penyangkalan hidup mendapatkan pijakan, membuka ruang bagi negasi dan pemusnahan; akal menjadi tuan dan keberadaan harus dibenarkan atas dasar kegunaan; logika harus membuat segalanya masuk akal agar bisa disistematisasi. Cinta itu revolusioner. Cinta begitu kuat hingga penindasannya membuat negara-negara melakukan kekerasan brutal demi membungkamnya — pikiranku tertuju pada Oscar Wilde dan mereka di seluruh dunia yang menghadapi kekejaman serupa hari ini. Karena tak mampu menegasikan cinta, sistem mencoba mengasimilasi cinta ke dalam totalitas. Namun cinta itu revolusioner. Cinta itu revolusioner sebagaimana sistem itu menegasikan, dan cinta sepenuhnya positif. Aku tak mengenal siapa pun — tak satu

individu pun, tak satu makhluk hidup pun — yang mencinta dengan penuh gairah dan intensitas, yang tidak merasa muak terhadap budaya ini, sistem ini, mesin ini. Dan meski aku tak dapat memberikan alasan atau pembenaran untuk penegasan ini, aku merasa sepenuhnya, secara positif, yakin bahwa pemberontakan terhadap pemusnahan kehidupan di Bumi ini tak akan berarti apa-apa tanpa cinta kepada Bumi yang hidup, betapapun absurdnya itu terdengar.

Kesimpulan / Kehidupan yang Memberontak

1. *"Bukan tanpa alasan dikatakan tentang matahari bahwa ia memberi cahaya dan kegembiraan kepada yang lain, tetapi bagi dirinya sendiri gelap."* — Shestov, Potestas Clavium.

"Biarlah generasi mendatang menolak kami, biarlah sejarah mencap nama-nama kami sebagai pengkhianat bagi perjuangan manusia — tetap saja kami akan menggubah kidung bagi keburukan, kehancuran, kegilaan, kekacauan, kegelapan. Dan setelah itu — biarlah rumput tumbuh." — Shestov, All Things Are Possible.

Dunia ini absurd, dan keanehan dunia adalah absurditas itu sendiri. Absurd secara ekologis; betapa anehnya bahwa kehidupan ada di sini sama sekali. Mengapa ada kehidupan di sini? Mengapa makhluk hidup menghendaki hidupnya dan berjuang untuk bertahan? Mengapa mereka dulu, mengapa mereka sekarang, dan mengapa mereka

nanti? Jawaban dan alasan hanyalah rangkaian absurditas — tak ada satu pun yang tahu jawabannya, atau bahkan apakah jawaban itu benar-benar ada.

Dunia ini aneh. Orang-orang yang menjalin hubungan dekat dengan kita dan yang kita cintai dengan intens sering kali juga aneh, membingungkan, dan sepenuhnya absurd. Mengapa mereka ada di sini? Mengapa mereka melakukan itu? Mengapa mereka *masih* melakukannya? Apa pun jawaban yang mereka berikan, menerima jawaban-jawaban itu berarti menerima batas-batas absurd dalam kemampuan mereka untuk bernalar, dan menerima absurditas dari penalaran itu sendiri—penerimaan terhadap mereka dimulai dari *bersama* mereka demi kebersamaan itu sendiri, bukan karena Sebab, bukan karena guna, dan bukan karena alasan yang butuh pembenaran. Sebagian besar individu adalah orang asing bagi kita. Kita tidak mengenal mereka. Bagaimana mereka bisa sampai pada lintasan hidup kita adalah suatu kegelapan yang tak bisa kita tembus sepenuhnya. Manusia atau bukan-manusia, itu tidak penting; ada absurditas dalam keberadaan orang-orang asing yang, bagi kita yang mencintai, merawat, dan memberontak dengan sepenuh hati, justru membangkitkan rasa ingin tahu, ketertarikan, afeksi, dan cinta.

Aku bertemu orang asing yang menjatuhkan sesuatu di jalan. Aku memungut benda itu dan menyerahkannya kembali. Aku tak sepenuhnya memahami mengapa benda itu bisa jatuh, tapi aku menatapnya dengan keinginan untuk membantu—keinginan yang sepenuhnya absurd, karena aku tak tahu apa yang akan terjadi padanya setelah kami berpisah. Kemudian, aku berjalan di hutan dan seekor landak melintas di jalanku. Aku berhenti dan bertanya, “siapa kamu?” dengan kesadaran bahwa mereka mungkin tidak akan menjawab. Aku menatapnya dengan rasa penasaran, ketertarikan, dan keinginan agar ia hidup dengan baik dan merasa baik. Kedua orang asing ini membawaku ke dalam kesadaran akan absurditasku sendiri, melalui keanehan perjumpaan itu. Mengapa mereka menjatuhkan benda itu? Mengapa kau ada di sini, landak? Aku tidak tahu. Tak ada satu pun alasan yang datang padaku yang tidak absurd.

Aku terus berjalan, merasa revolted oleh kenyataan bahwa landak itu mungkin akan bertemu manusia yang tak sebaik aku, atau kendaraan yang kerap membantai satwa liar di sekitar sini; revolted oleh kenyataan bahwa orang yang kujumpai di jalan bisa saja dijadikan sasaran oleh individu-individu yang kejam. Tindakanku absurd, tapi memang begitulah adanya, dan aku menerima itu, karena aku tidak percaya aku bisa menyebabkan apa pun selain ini.

Dunia ini absurd, dan makhluk hidup adalah bagian dari keanehan dunia ini—ini adalah sebuah afirmasi ekologis. Ia menyangkut kondisi habitat ini, yakni Bumi, sebagai dunia dalam segala makna pengalaman yang kita temui langsung sebagai *Being*.[10] Eko-absurdisme adalah afirmasi atas keanehan habitat ini dan mereka yang hidup di dalamnya, sekaligus afirmasi atas absurditas dalam melawan mesin pemusnah hidup dari posisi *revolting-positivity*.

Tanpa kepercayaan pada kausalitas, sebab-akibat, atau Sebab Besar, dan tanpa melakukan bunuh diri filosofis—eko-absurdisme yang *revolting-positivity* mengafirmasi pemberontakan demi pemberontakan itu sendiri, tanpa mencari pembenaran, kegunaan, atau alasan. Ia tumbuh dari keinginan akan hidup dan makhluk hidup itu sendiri.

Kaum nihilis mencoba menegasikan absurditas dunia dan hidup; sedangkan yang lainnya—kaum eksistensialis, Buddhis, sosialis, kapitalis, fasis, Kristen, saintis, dan pada dasarnya hampir setiap sistem kepercayaan, ideologi, dan pemikiran lainnya—berusaha *melampaui* absurditas itu (dengan cara penegasian yang lebih tidak jujur ketimbang para nihilis).

[10] Being bisa berarti ada. Namun dalam filsafat ontologi, ini bisa berarti keberadaan.

Namun, eko-absurdisme bukanlah sistem kepercayaan atau ideologi; ia adalah sikap, perasaan, dan pengalaman—yang bisa diafirmasi individu dalam momen-momen ketulusan dan kejujuran. Eko-absurdisme mengafirmasi absurditas, absurditas dunia, dan keanehan makhluk hidup. Sikap dan perasaan ini memungkinkan *revolting-positivity* muncul tanpa tersedot ke dalam negativitas Sebab, dan mungkin menjadi landasan dari mana kita—*revolting-folk*—dapat mengambil tanggung jawab yang tulus atas mereka yang kita cintai dan pedulikan, dengan cara yang benar-benar membantu, tanpa menawarkan keselamatan, harapan palsu, atau optimisme yang tak jujur, tapi juga tanpa terjerembab dalam keputusasaan, penyerahan, atau penyangkalan hidup.

Aku tidak tahu. Aku tak bisa tahu. Aku hidup di tengah ketidakpastian. Yang kubagikan di sini hanyalah perasaan, semacam intuisi, sebuah sudut pandang. Ini bukan jawaban. Ini adalah afirmasi.

2. Sudah semestinya tampak jelas dari esai-esai ini bahwa sebagian besar niatan dari proyek ini adalah untuk merespons hal-hal tertentu dalam percakapan-percakapan seputar anarkisme dan lingkungan hidup. Ini dilakukan dengan asumsi umum bahwa tulisan ini akan dibaca dengan rasa memberontak—entah sebagai inspirasi untuk memberontak, atau sebagai bentuk penolakan: “ini

sungguh menjijikkan." Aku sendiri telah merasa muak terhadap praksis anarkis dan lingkungan, dalam kedua makna kata "muak" itu—dan aku merasa positif terhadap kedua pengalaman ini, karena keduanya menyalakan api dari keinginan yang kreatif dan afirmatif terhadap kehidupan dalam diriku.

Jika tulisan ini merupakan tanggapan dialogis terhadap satu aspek tertentu dari percakapan-percakapan tersebut, maka itu adalah terhadap suara-suara nihilisme yang pernah kudekati dari posisi batas-liminal, melalui persahabatanku dengan Aragorn! dan keterlibatanku dalam proyek-proyek yang ia kaitkan. Respons yang aku artikulasikan di sini, lewat tulisan-tulisan ini, adalah bahwa negativitas mungkin bukan bentuk *negasi atas penegasian*, melainkan hanya penegasian yang lain—dan bahwa *menegasi penegasian* mungkin justru adalah *revolting-positivity*. Ini bukan penolakan atas afirmasi pemberontakan dan perlawanan yang telah dirumuskan dengan indah oleh individu seperti Aragorn! maupun Serafinski, tetapi lebih merupakan upaya untuk meletakkan *will-to-life* itu di atas tanah keanehan absurditas dan hasrat kehidupan yang positif, sambil menolak totalitarianisme berupa program sistematis, ideologi, kolektivisme, dan Sebab.

Apa respons terhadap semua ini, aku tak bisa tahu. Mungkin mengharapkan respons pun sudah merupakan sesuatu yang absurd.

3. Aku teringat pernyataan Libertad bahwa *pemberontakan adalah kehidupan*, dan aku berpikir tentang *kehidupan sebagai pemberontakan*. Aku ingat semua makhluk liar yang hidupnya adalah bentuk pemberontakan terhadap mesin-mesin penegasian, terhadap pemusnahan totalitarian-agro-industri, dan terhadap budaya kepunahan massal. Aku ingat individu-individu dalam sukuku yang hidup hari ini karena mereka pernah merasa muak dan memberontak, sebagai *revolting-folk*. Aku ingat hidupku sendiri sebagai kehidupan yang memberontak terhadap pemusnahan, sebagai afirmasi positif atas kehidupan. Hidup itu menjijikkan—*revolting*—dalam arti hidup demi hidup itu sendiri, tanpa Sebab, tanpa Alasan, tanpa Pembenaran. Hidup adalah pemberontakan terhadap penegasian. Hidup itu *revolting*.

Aku *revolting*. Aku dimuakkan. Aku sedang dalam pemberontakan. Aku hidup. Aku adalah *kehidupan yang revolting*. Mengapa aku ada? Tak ada Alasan, Sebab, atau Pembenaran atas keberadaanku. Aku ada, sebagaimana absurditas itu ada. Ini adalah sesuatu yang *revoltingly positive*—positivitas yang menjijikkan sekaligus pemberontakan yang positif.

Sekarang: *berontaklah!* Sebab absurditas itu ada.

Setelahnya

“Hidupnya telah berubah dan ia tak benar-benar tahu apa yang akan ia lakukan.” — Camus, The Stranger.

Setelah menulis draf pertama buku ini, saya mengirimkannya kepada beberapa individu dengan harapan mereka dapat meninjaunya dan memberikan umpan balik kritis. Dengan niat untuk menerapkan praktik diskursus reflektif dan dialogis, esai ini saya tulis sebagai tanggapan terhadap beberapa poin yang telah disampaikan kepada saya. Karena komentar-komentar tersebut tidak diterbitkan secara publik, saya tidak mencantumkan nama siapa pun di sini; saya telah mengucapkan terima kasih kepada para individu tersebut pada halaman-halaman awal buku ini.

“Pendekatan kita dalam menulis benar-benar berbeda. Kamu menggunakan kata ‘aku’ dalam sebagian besar kalimat; aku hampir tidak pernah melakukannya. Gayamu mungkin terhubung dengan banyak orang, tapi aku bertanya-tanya

mengapa pembacaku harus tertarik pada gejolak emosional pribadiku. Aku pasti takut disebut narsistik."

Memang benar bahwa saya tidak menyembunyikan diri dalam pendekatan menulis saya, dan saya sering membagikan aspek-aspek autobiografis dari hewan-yang-saya-adalah — yaitu pengalaman hidup saya sebagai individu — dengan cara-cara yang umumnya tidak sesuai dengan preferensi ideologis atau estetika banyak orang. Ini bisa saja membuat tulisan saya terasa tidak menarik, bahkan mungkin dianggap narsistik. Namun saya kira tuduhan semacam itu biasanya datang dari pembacaan yang dilakukan dengan itikad buruk — sesuatu yang bukan tanggung jawab saya.

Saya tidak percaya bahwa banyak orang, jika ada, yang benar-benar memiliki minat intelektual terhadap pengalaman pribadi saya, entah itu secara emosional, psikologis, relasional, ekologis, atau yang lainnya. Namun naluri saya mengatakan bahwa membagikan pengalaman-pengalaman ini bisa membuka kemungkinan untuk membangun hubungan empatik yang jauh lebih berharga daripada sekadar minat intelektual. Kekhawatiran sosial tentang disalahpahami sebagai narsistik mungkin terasa menakutkan, tapi keberanian untuk menjalin koneksi dan, meminjam kata-kata Camus, untuk "berkarya secara berani," adalah sesuatu yang sangat berharga saat ini.

Bagaimana saya bisa menginginkan keberanian itu hadir dalam diri orang lain jika saya sendiri tidak siap melakukannya? Saya kembali teringat pada keinginan saya akan cerita rakyat yang mengangkat keberanian individu—dan bahwa orang-orang akan menulis serta menceritakan kisah tentang individu-individu yang heroik, yang memberontak, hidup, dan melawan.

"Ini canggung dan tidak jelas."

Ada bagian-bagian dari buku ini yang memang sangat canggung untuk dibaca, dan sebagian besar juga menyakitkan untuk ditulis. Ada bagian dari diriku yang berharap ini adalah buku yang lebih nyaman, dan bahwa dunia ini adalah tempat yang lebih nyaman dan menenangkan. Meskipun aku tidak berniat menyakiti atau bersikap kejam kepada siapa pun yang membaca buku ini, aku juga merasa bahwa dorongan untuk membuat persoalan-persoalan ini menjadi lebih mudah, lebih nyaman, atau kurang canggung justru akan mengkhianati pokok persoalan itu sendiri dan tidak akan membantu mereka yang ingin kubantu lewat tulisan ini. Ini bukanlah pembenaran atas penolakanku yang disengaja untuk menjadi tidak canggung — sesuatu yang tidak akan coba kuberikan, karena aku muak dengan gagasan bahwa aku harus membenarkan pilihanku — dan ini jelas merupakan alasan yang absurd untuk tetap canggung, dengan cara yang sama absurdnya seperti semua alasan

dan penalaran lainnya. Namun inilah tanggapan yang dibawa oleh keaslian, ketulusan, dan integritas dalam diriku untuk aku sampaikan. Ya, aku canggung. Ya, ini canggung. Aku tidak bertanggung jawab atas bagaimana orang bereaksi atau merespons kecanggungan ini, tapi aku pasti bersedia dan terbuka untuk hadir bersama siapa pun di dalam kecanggungan itu.

Tanggapanku terhadap persoalan kejelasan adalah sesuatu yang aku sadari membuatku cemas untuk dibagikan, karena aku tahu banyak orang akan merasa muak dengan pengaruh Heidegger yang jelas dalam pemikiran dan bahasaku. Bagaimana sebuah hal, sebuah ruang, sebuah subjek, dan sebagainya menjadi jelas—aku lihat sebagai sesuatu yang terjadi melalui proses pembersihan; dalam tulisan Heidegger ini kadang diterjemahkan sebagai “pencerahan” (*lighting*).

Proses pembersihan adalah aspek kunci dari proyek industri dan akademik. Untuk lebih memahami sejarah suatu wilayah, para arkeolog membersihkan tanah dan habitat—dan membunuh banyak makhluk hidup dalam proses itu. Ini sangat mirip dengan para agro-forester yang menggunduli hutan, yang adalah habitat dan makhluk hidup itu sendiri, meski biasanya berbeda dalam tingkat intensitas. Pembersihan terjadi sebagai bagian dari kemajuan teknologi yang progresif, yang merupakan suatu *Cause*—Suatu Tujuan-Besar—

yang menjadi jantung dari akademia dan industrialisme.

Pembersihan adalah proses yang sangat negatif, dengan industrialisme yang terus-menerus melakukan negasi, dan dunia akademik yang bekerja untuk menegasikan ketidakpastian dan segala yang tak terjamah oleh pengetahuan. Tentu saja ada proses pembersihan yang dilakukan oleh budaya adat, suku, dan rakyat yang bersifat sehat dan tidak sesuai dengan deskripsi yang kuberikan di sini. Tapi dalam konteks tempatku tinggal, dan dalam konteks habitat global, di mana pembersihan sebagian besar berarti pemusnahan massal dan kepunahan makhluk hidup, aku justru menginginkan kebingungan, ketidakdapatdipahami, dan *unclearing*.

Pelukan pemberontakanku terhadap *praxis endarkenment* (pendalaman, penggelapan, kebingungan) sebagian besar adalah bentuk pemberontakanku terhadap *clearing/pencerahan*. Ada intensi yang disengaja dalam pilihanku untuk menjadi tidak jelas dan tidak berusaha menjernihkan.

“Kamu menggunakan pemahaman/makna/praktikmu sendiri atas filsafat-filsafat ini dan tidak terlalu berpegang secara doktrinal pada teks-teks klasik.”

Kutipan di atas merangkum sebagian besar tanggapan kritis terhadap buku ini. Dan meskipun itu adalah kritik utama, itu juga merupakan jawabanku terhadap kritik tersebut.

Ketika saya membahas Buddhisme, Eksistensialisme, dialektika, dan berbagai subjek lain yang saya sertakan dalam tulisan ini, saya melakukannya semata-mata dari sudut pandang pemahaman saya sendiri, perspektif saya, interpretasi saya, makna saya, praktik saya, pandangan saya; saya sepenuhnya terbatas dan absurd dalam cara saya membicarakan hal-hal tersebut. Ini adalah sesuatu yang saya tegaskan sejak bagian pendahuluan karya ini. Bila ada individu yang mengklaim bisa melakukannya secara berbeda, maka menurut saya itu tidak autentik dan tidak memiliki integritas. Saya tidak meragukan bahwa ada contoh-contoh yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan perspektif yang saya bagikan sepanjang karya ini. Tapi hal tersebut tidak membatalkan perspektif saya—justru menempatkannya dalam konteks ekologis dari dunia yang aneh dan yang saya alami dengan segala keterbatasan Keberadaan saya.

Klub Permainan yang Memberontak

“Namun kenapa? Tanpa alasan sama sekali.” — Dostoyevsky, The Meek One.

Keinginanku di sini adalah berbicara tentang persoalan persahabatan dan *being-with-another* (berada-bersama yang lain), dan bagaimana mungkin menjalani itu dengan cara yang menghindari jebakan *comradeship* (pertemanan-kamerad) namun tetap mempertahankan semangat pemberontakan dan perlawanan. Ini pada dasarnya merupakan respons dialogis terhadap tulisan pendek Aragorn! berjudul *Against Friendship*. Kesadaranku bahwa yang telah tiada tidak akan membalas membuat segalanya terasa tidak nyaman. Mungkin seorang teman lain akan menanggapi, meski berharap akan hal itu pun terasa absurd.

Aragorn! mengungkapkan kecurigaan terhadap kaburnya batas antara teman dan kamerad. Bagi saya, ini sangat masuk akal, mengingat *comradeship* menjadikan keberadaan-bersama-seorang yang lain sebagai relasi objek demi tujuan bersama — demi *Cause*. Alih-alih menjadi perjumpaan otentik dan penegasan positif yang penuh sukacita atas kehadiran individu lain, *comradeship* justru memunculkan bayang-bayang entitas transendental, yang harus dilayani oleh relasi tersebut.

Perbincangan post-left dan post-Situationist telah mengkritik *Organisation* (tatanan organisasi) secara menyeluruh dan menunjukkan jebakan dalam sistem organisasional, namun tetap

mempertahankan konsep persahabatan yang, pada dasarnya, tidak berbeda jauh dengan *comradeship*. Konsep ini terikat pada praktik *affinity groups* — kelompok berbasis kedekatan — yang telah didukung oleh tokoh-tokoh seperti Bonanno dan proyek-proyek seperti CrimethInc selama beberapa dekade. Yang aku sadari dalam *affinity groups*, karena jumlahnya yang kecil, adalah seberapa cepat jebakan dan penyalahgunaan dalam praktik organisasi bisa terulang dan bahkan memburuk — seringkali dalam bentuk tirani mikro. Aku merasa curiga terhadap *affinity group* sebagai bentuk praksis relasi pemberontakan dan keberadaan-bersama.

Ketika memikirkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan demi estetika *immediatist* dan absurdisme "melakukan demi melakukan" — bukan demi alasan, pembenaran, Tujuan Besar (*Cause*), produktivitas, atau kerja — aku merasa sangat tertarik pada permainan dan bermain. Fakta bahwa anak-anak secara naluriah membangun relasi melalui permainan dan penciptaan game menunjukkan betapa berharganya hal itu. Gagasan tentang persahabatan yang dijalani dalam klub permainan, di mana individu bermain bersama semata-mata untuk kebersamaan itu sendiri — sebagai pemberontakan absurd terhadap nalar, Tujuan, kerja, dan produktivitas — sangat memikat bagiku. Sebagai bentuk *being-with-others* dalam pertemanan, sambil secara aktif menolak

comradeship yang menyerap individu ke dalam totalitas, klub permainan tampak seperti ruang di mana hubungan bisa terbangun dan diperkuat, dengan cara yang sama seperti anak-anak menjadi lebih akrab melalui bermain.

Mengingat bahwa bermain game bukanlah jalan keselamatan dari berbagai penderitaan dan kekerasan yang terjadi di dunia, usulan tentang klub permainan sebagai bentuk pemberontakan bisa dengan mudah ditanggapi dengan pertanyaan: "kenapa?" Bermain catur, permainan imajinatif, petak umpet, atau apa pun yang menjadi pilihan seseorang jelas bukan cara untuk menghentikan mesin industri dari budaya kepunahan massal. Hal ini sudah jelas. Dengan alasan yang absurd, aku bisa mengatakan — dan memang merasakannya — bahwa permainan menawarkan cara untuk bertahan hidup dalam kehidupan kita, dalam hubungan dengan individu lain. Tapi mengingat kematian adalah keniscayaan, maka bertahan hidup pun mengandung absurditas yang nyata. Jadi, pada akhirnya, ini bukan alasan sama sekali. Mengapa kamu bermain? Mengapa kamu tidak bermain? Karena alasan untuk bermain atau tidak bermain sama-sama absurd, pada akhirnya semua berpulang pada pilihan dan hasrat. Apakah kamu ingin bermain? Apakah kamu memilih untuk bermain? Aku tahu bahwa aku ingin bermain, dan aku merasakan kegembiraan yang besar ketika

bermain game bersama teman dan orang-orang tercinta.

Aku terus-menerus melihat para revolusioner dan insurksioner mengulang retorika seperti, “kalau saja semua orang bangkit, melakukan kerusuhan, mogok, mengangkat senjata, dan sebagainya, maka kita akan menang.” Tapi bisa juga dikatakan bahwa jika seluruh populasi terlibat dalam permainan petak umpet raksasa, kejar-kejaran, atau permainan lainnya, maka sistem ini akan lumpuh dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikannya. Tentu aku tahu bahwa permainan sebesar itu tidak akan terjadi—sama seperti aksi kolektif yang dibayangkan para revolusioner dan insurksioner tidak akan terjadi dalam skala yang mereka impikan. Tapi inti dari permainan itu bukan di situ. Para revolusioner dan insurksioner biasanya mencari sebuah Tujuan Besar, umumnya sebagai cara untuk melampaui dan menyelamatkan diri dari absurditas dunia sebagaimana adanya.

Gagasan tentang klub permainan yang memberontak bukan untuk melampaui, bukan untuk diselamatkan, tetapi untuk *menjadi-bersama* dalam hubungan, sebagai individu-individu yang merasa muak dan muak terhadap dunia ini, namun tetap memilih untuk hidup, menjalin relasi, dan bersenang-senang demi tidak menyangkal pengalaman-pengalaman itu.

Kejernihan dan Ketergantungan

"Segala sesuatu yang mengagungkan kehidupan pada saat yang sama juga meningkatkan absurditasnya." — Camus, Summer in Algiers.

Topik tentang kejernihan (sobriety) dan ketergantungan (intoxication) menyentuh pada hal-hal dan pengalaman yang telah menjadi bagian dari hidupku sejak masa kanak-kanak, terutama karena ayahku adalah seorang pecandu narkotika. Hal ini makin terasa ketika aku bertemu banyak teman-temannya yang juga mengikuti program dua belas langkah. Aku juga memiliki teman dan orang-orang terkasih yang menjalani budaya dan praktik ketergantungan—seperti dunia psikedelik dan pub—serta mereka yang memilih budaya dan praktik kejernihan radikal, seperti gaya hidup *straight edge*.

Dulu aku lebih condong pada kejernihan radikal, tetapi pengalaman menjadi pasien kanker, terutama karena aku memerlukan opiat sebagai bagian dari proses bertahan hidup menghadapi tumor otak, membuat pilihan untuk menjalani kejernihan radikal menjadi tidak mungkin lagi bagiku.

Ketika memikirkan topik tentang kejernihan dan ketergantungan, aku teringat kembali pada filsafat Nietzsche dan Camus, serta konsep mereka tentang übermensch dan manusia absurd. Nietzsche sering disebut sebagai pembenci alkohol;

ia membandingkan alkohol dengan agama Kristen dan mengagungkan kejernihan dengan hanya meminum air—tulisannya dalam Ecce Homo dan *Twilight of the Idols* kerap dipahami sebagai penolakan mutlak terhadap ketergantungan. Jika hanya itu yang dikatakan Nietzsche, maka übermensch akan tampak sebagai sosok yang sepenuhnya sadar dan menjauhi ketergantungan.

Namun, kenyataannya tidak sesederhana itu. Sepanjang karya-karya Nietzsche, ia menggunakan sosok Dionysus—dewa pembuatan anggur, pesta, kegilaan, dan kesuburan—untuk mewujudkan banyak aspek dari filsafatnya. Dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*, salah satu bab terakhir bahkan diberi judul *The Drunken Song*, di mana nabi Zarathustra dan para pengikutnya digambarkan sedang mabuk.

Pembedaan yang dibuat Nietzsche terletak pada jenis ketergantungan: antara ketergantungan yang seperti-Kristen—yang baginya berarti bentuk pemati-rasa dan penyangkalan terhadap hidup dan pengalaman—dan ketergantungan dalam semangat pesimisme Dionysian—yakni selebrasi dan afirmasi penuh terhadap kehidupan. *Yes-saying* Nietzsche adalah bentuk positivisme yang memberontak terhadap negativitas penyangkalan (*no-saying*).

Penafsiran ini membuka pemahaman bahwa bagi Nietzsche, masalahnya bukan apakah

ketergantungan itu baik atau buruk, melainkan apakah hubungan yang dibangun individu dengan ketergantungan itu bersifat diinginkan atau tidak. Ada kualitas-kualitas dalam ketergantungan yang bisa membebaskan dan merayakan hidup, dan ada pula yang justru menekan, menolak, dan menafikan kehidupan.

Terkait dengan filsafat Camus dan kehadiran alkohol di dalamnya, dua tokoh fiksi yang mewakili kualitas *manusia absurd*-nya segera muncul dalam benak: Don Juan (dari *The Myth of Sisyphus*) dan Jean-Baptiste Clamence (dari *The Fall*). Sebagai contoh manusia absurd, keduanya tidak mencari transendensi atau keselamatan dari kehidupan atau dunia, melainkan merangkul kebebasan dan pilihan mereka untuk hidup dengan integritas yang tidak memerlukan aturan. Meskipun aku merasa muak secara estetis terhadap kedangkalan hasrat mereka dan pilihan untuk hidup sebagai libertin (Juan) dan *judge penitent* (Clamence), aku tetap menghargai kedua tokoh ini sebagai perwujudan dari konsep manusia absurd menurut Camus. Yang relevan bagiku adalah bahwa keduanya bukan tokoh yang hidup dengan kesadaran penuh (sober). Bukan berarti Camus menjadikan alkohol sebagai syarat bagi manusia absurd, tetapi ia juga tidak mengecualikan alkohol dan ketergantungan dari konsep individu yang menjunjung kehidupan.

Dalam novelnya *A Happy Death*, terdapat kalimat terkenal: “(s)hould I kill myself, or have a cup of coffee?” (haruskah aku bunuh diri, atau minum secangkir kopi?)—yang menunjukkan konsumsi sebagai bagian dari praksis hidup yang menegaskan kehidupan, suatu bentuk *anti-suicidal practice*, yang akan aku sebut sebagai *revolting positivity* (positivitas yang memberontak).

Aku tahu bahwa dalam hidupku, konsumsi zat-zat seperti morfin, kodein, kopi, alkohol, CBD, ganja, valerian, mint, lavender, dan lainnya, semuanya merupakan bagian dari perjuanganku untuk bertahan hidup dan merayakan hidup — bagian dari sikap *yes-saying*-ku. Aku juga tahu bahwa aku membutuhkan dan telah menemukan kegembiraan serta makna yang mendalam dari pengalaman-pengalaman sadar (sober).

Ingatanku kembali kepada hari-hari saat mendaki gunung di Lake District bersama pasanganku, semuanya dilakukan dalam keadaan sadar — mungkin dapat dibandingkan dengan pendakian Zarathustra ke gunung dan turunnya Sisyphus dari puncak, sebagai pengalaman absurd yang memperkuat diri. Dan setelahnya, di malam hari, aku menikmati segelas anggur atau whisky sebagai perayaan atas hari itu.

Aku merasa enggan bersikap negatif terhadap baik kesadaran (sobriety) maupun keracunan (intoxication), meskipun aku juga tidak tertarik pada

praktik-praktik absolut yang menganggap salah satunya lebih baik daripada yang lain. Jika aku harus membuat keputusan tegas dan mengatakan tidak pada salah satunya, maka aku akan kehilangan banyak pengalaman yang sebenarnya diinginkan. Seandainya aku tidak mendapatkan obat penghilang rasa sakit saat menjalani operasi otak, mungkin aku tidak akan selamat. Namun, gagasan tentang mengonsumsi opiat seumur hidup secara terus-menerus juga terasa sangat menjijikkan dan tak diinginkan. Aku menemukan diriku menjalani suatu praktik yang bukan “ya” atau “tidak” dalam arti mutlak, melainkan “ya untuk sekarang” dan “tidak untuk saat ini”, tergantung pada konteks, lingkungan, situasi, dan keinginanku pada saat itu.

Bertahan Hidup

"Oh, ini sungguh absurd, absurd! Tak bisa dimengerti! Tak mungkin! Mustahil!" — Dostoyevsky, The Meek One.

Aku sedang bertahan hidup. Aku telah melewati setiap pengalaman yang pernah kualami dan aku masih hidup. Aku selamat dari kanker, dari kekerasan dan para perundung, dari kesedihan, dari kecelakaan mobil besar, dari hampir ditembak saat melakukan sabotase, dan dari pengalaman-pengalaman lain yang bisa saja membuatku ingin meninggalkan hidup ini. Aku bertahan, dan itu sungguh absurd, karena aku tetap akan mati pada

akhirnya, tanpa alasan atau pembenaran apa pun selain absurditasku dan keinginanku. Aku hidup karena aku bertahan.

Aku bertahan bersama yang lain yang juga bertahan. Paus orca bertahan hidup. Luak bertahan hidup. Burung gagak bertahan hidup. Badak bertahan hidup. Jaguar bertahan hidup. Kelelawar bertahan hidup. Pari bertahan hidup. Gajah bertahan hidup. Rusa bertahan hidup. Babi hutan bertahan hidup. Individu-individu yang hidup di gubuk-gubuk kumuh dan di jalanan kota-kota di seluruh dunia juga bertahan hidup. Hutan-hutan yang masih ada di bumi ini juga bertahan hidup.

Pemikiran ekologis yang paling mendasar adalah bahwa makhluk hidup, dalam satu atau lain cara, saling terhubung dan tidak terpisah. Dengan kata lain, kita hidup berdampingan. Kita bertahan hidup dan hidup berdampingan, dan untuk bertahan hidup, kita perlu memiliki kemampuan untuk berdampingan dengan baik.

Marx terkenal karena pernah menyatakan bahwa para filsuf hanya menafsirkan dunia, padahal yang terpenting adalah mengubahnya. Namun, melihat begitu banyak perusakan dan penghancuran yang ditinggalkan oleh mereka yang berusaha mengubah dunia, bagiku tampak jelas bahwa mereka justru lebih banyak berhasil merusaknya.

Absurdisme adalah cara untuk mempertimbangkan bagaimana seseorang dapat hidup dalam ketidakpastian tanpa memiliki *mengapa*, tanpa alasan, tanpa *Cause*. Dalam absurditas, jawaban atas pertanyaan bagaimana seseorang bisa hidup adalah: melalui absurditas hidupnya sendiri, dengan pelukan penuh gairah terhadap hidup itu sendiri. Karena tugas Eco-Absurdism bukanlah mengubah dunia, pertanyaannya adalah: bagaimana kita bisa hidup bersama? Bagaimana aku bisa hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya dan memeluk kehidupanku serta hubungan-hubunganku dengan mereka, dengan gairah yang absurd dan tak masuk akal?

Dalam konteks peristiwa kepunahan massal yang didorong oleh industri dan pertanian totalitarian, persoalan koeksistensi bukanlah perkara mudah. Peristiwa kepunahan massal ini berpotensi menjadi sangat menghancurkan—hingga mungkin sebanding dengan peristiwa kepunahan Permian-Trias, di mana sekitar 90% organisme hidup musnah. Namun, ada perbedaan besar antara peristiwa kepunahan itu dan yang sedang terjadi sekarang. Kepunahan *Permian-Trias* memakan waktu sekitar 60.000 tahun untuk mencapai puncaknya, yang berarti sebagian makhluk yang bertahan mungkin memiliki kesempatan untuk beradaptasi dan berevolusi seiring perubahan yang terjadi.

Sedangkan kepunahan massal yang kini berlangsung—yang tampaknya dimulai sekitar 10.000 tahun lalu dan makin dipercepat oleh revolusi industri dan teknologi selama beberapa abad terakhir—mungkin lebih tepat dibandingkan dengan peristiwa kepunahan K-T (*Cretaceous–Tertiary*), yang terkenal karena mengakhiri era Kapur. Dalam peristiwa itu, sebuah meteor menabrak bumi dan dalam sekejap mengubah dunia secara fundamental. Kesamaannya terletak pada kecepatan dan intensitas: cepat, ganas, dan menghentak, meskipun kepunahan hari ini tentu saja berlangsung dengan cara yang lebih bertahap dan sistemik.

Semua makhluk hidup yang bertahan selama peristiwa-peristiwa kepunahan itu—hidup, berkoeksistensi, bertahan, dan mati—adalah makhluk absurd, sebagaimana keturunan mereka, dan keturunan dari keturunan mereka, hingga sampai pada kita hari ini. Bukankah semua ini terasa begitu absurd? Apa gunanya semua itu? Untuk apa bersusah payah, jika pada akhirnya mereka semua mati juga? Dan pelukan absurd terhadap kehidupan berarti kembali hidup dalam kepunahan massal yang serupa. Akan tidak jujur jika aku mengaku bisa memberikan alasan mereka untuk hidup sebagaimana mereka hidup. Aku juga tidak melihat perlunya membenarkan atau mencari-cari alasan mengapa mereka melakukannya.

Bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan makhluk hidup lain di tengah peristiwa kepunahan massal terasa bagiku sebagai bentuk pemberontakan metafisik—seperti yang ditegaskan Camus dalam penolakannya terhadap politik pembantaian massal. Jika ditarik lebih luas dari kerangka kiri yang sempit, aku menegaskan sebuah praksis pemberontakan yang holistik secara ekologis. Maksudku adalah menjalani hidup dengan *revolting positivity* dan integritas. Mungkin memang terasa absurd untuk peduli pada makhluk hidup tertentu, tetapi hal itu tidak mengurangi keindahan dan kehendak yang diinginkan dari tindakan memilih secara bebas untuk menjadi *responsif* dan *bertanggung jawab* terhadap sesama makhluk hidup yang juga sedang berusaha untuk bertahan hidup.

Pada akhirnya, liang-liang luak yang kuperiksa dan kurawat akan ditinggalkan atau kehilangan penghuninya; dan akan tiba pula hari ketika luak punah. Setiap tanaman yang pernah kutanam akan mati dan kembali ke tanah, hancur, dengan pencarian mereka terhadap cahaya matahari menjadi hal yang absurd. Tak ada satu pun individu—manusia atau bukan, tumbuhan atau hewan—yang kucintai atau pernah kucintai akan bertahan selamanya. Suatu hari aku pun akan mati, dan semua usahaku untuk bertahan hidup akan tampak absurd, karena aku tak akan ada lagi.

Apakah ini alasan bagiku untuk berhenti? Apakah ini menjadikan tindakanku dan hasratku tak sah dan pantas untuk dinegasikan? Tidak!

Dalam bayanganku akan saat kematianku kelak, aku mempertimbangkan betapa aku akan merasa jijik seandainya aku pernah mengingkari diriku sendiri dan berhenti peduli pada mereka yang hidup berdampingan denganku; dan betapa bahagianya aku jika tahu bahwa, meski upayaku tampak absurd, aku tetap berusaha merawat mereka. Maka aku lebih memilih untuk membayangkan diriku bahagia.

“Pengetahuan bahwa malam-malam tertentu yang dipenuhi kelembutan akan kembali ke bumi dan laut ketika kita telah tiada sungguh dapat membantu kita dalam menghadapi kematian.

Laut yang luas, perawan selamanya dan selamanya dibajak, agamaku bersama malam!

Ia membasuh dan memberi makan kita di alur-alur tandusnya, membebaskan dan menegakkan kita. Setiap ombak membawa janjinya, selalu sama. Apa yang dikatakan ombak itu?

Jika aku mati dalam kesendirian yang tak dikenal dunia, dibuang oleh bangsaku sendiri, kekuatanku akhirnya habis, maka laut di saat terakhir akan membanjiri selku, datang untuk mengangkatku melampaui diriku sendiri dan membantuku mati tanpa kebencian.” — Camus